

**REPRESENTASI DAKWAH IRSYAD SYEKH JANGKUNG PADA
MASYARAKAT DESA KAYEN
(Studi Kasus Rekaman Pementasan Kesenian Ketoprak Sri Kencono)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Ayu Sulistiani

1601016008

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 2 (Kampus III) Ngaliyan Semarang 50185 Telp (024) 7606405

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ayu Sulistiani

NIM : 1601016008

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : **Representasi Dakwah Irsyad Syekh Jangkung Pada Masyarakat Desa Kayen (Studi Kasus Rekaman Pementasan Kesenian Ketoprak Sri Kencono)**

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 11 Desember 2021
Pembimbing

H. Abdul Sattar, M. Ag.
NIP. 19730814 199803 1 001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI REPRESENTASI DAKWAH IRSYAD SYEKH JANGKUNG PADA MASYARAKAT DESA KAYEN

(Studi Kasus Rekaman Pementasan Kesenian Ketoprak Sri Kencono)

Disusun Oleh:
Ayu Sulistiani
1601016008

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Desember 2021
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I., M. S.I.
NIP. 19820307 200701

Sekretaris/Penguji II

H. Abdul Sattar, M. Ag.
NIP. 19730814 199803 1 001

Penguji III

Abdul Rozak, M. S.I.
NIP. 19801002 200901 1 009

Penguji IV

Ulin Nihayah, M.Pd. I.
NIP. 19880702201801 2 001

Mengetahui
Pembimbing

H. Abdul Sattar, M. Ag.
NIP. 19730814 199803 1 001

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



07 Januari 2022

Dya Supena, M. Ag.
NIP. 19840410 200112 1 003

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ayu Sulistiani

NIM : 1601016008

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum tau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 Desember 2021

Menyatakan



Ayu Sulistiani

NIM 1601016008

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan Inayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul **“Representasi Dakwah Irsyad Syekh Jangkung Pada Masyarakat Desa Kayen (Studi Kasus Rekaman Pementasan Kesenian Ketoprak Sri Kencono)”** dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat seta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantar umatnya dari zaman kebodohan sampai pada zaman terangnya kebenaran dan ilmu pengetahuan. Teriring rasa terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.

1. Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
2. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I dan Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Abdul Sattar, M.Ag. selaku pembimbing skripsi dan Wali Studi, yang telah sabar membimbing, mengarahkan, serta memberikan pemahaman tentang arti sebuah proses belajar serta memberikan motivasi yang tidak ada hentinya, khususnya dalam proses perkuliahan, bimbingan mengaji dan penyusunan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta staff akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uinversitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu kepada saya selama proses perkuliahan. Semoga segala kebaikan bapak dan ibu dibalas oleh Allah SWT, dan semoga ilmu yang diterima oleh penulis dapat diamankan dengan sebaik-baiknya, Aamiin.
5. Pimpinan dan Pengurus Ketoprak Sri Kencono bapak Yusuf Sutrisno beserta anggotanya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan informasi tentang apa yang dibutuhkan dalam penelitian.

6. Mbah Sudarman Saekan selaku penjaga musem makam Syekh Jangkung yang telah menyempatkan waktunya untuk memberikan wawasan tentang informasi yang penulis butuhkan.
7. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Juri dan Ibuk Partini yang tidak henti-hentinya mengirimkan do'a sera memberi semangat, motivasi yang begitu hebat juga memberikan dukungan materil dan nonmateril. Kesabaran dan keikhlasan dari beliau yang membuat penulis bersyukur dengan keadaan yang sedang dijalani.
8. Teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam khususnya BPI A 16, Organisasi Alumni IKLAS (Ikatan Keluarga Alumni Salafiyah) Walisongo Semarang, KKN Posko 92, Kos Green House Amalia 4, juga kepada sahabat-sahabat dan teman seperjuangan tanpa terkecuali yang tentunya tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
9. Serta kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belumlah mencapai kesempurnaan yang ideal, namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar skripsi ini tersusun dengan baik. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberi manfaat di kemudian hari bagi generasi selanjutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi serta menambah referensi untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. *Aamiin Yaa Robbal Alaamiin.*

Semarang, 11 Desember 2021

Ayu Sulistiani

NIM: 1601016008

PERSEMBAHAN

Hasil karya sederhana ini penulis persembahkan :

Sebagai rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat jasmani dan rohani, serta memberikan akal pikiran agar senantiasa dapat menuntut ilmu dengan baik. Hasil karya ini penulis persembahkan terkhusus untuk :

- a. Almamater tercinta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisonggo Semarang.
- b. Kedua orang tua saya Bapak Juri dan Ibuk Partini serta adek saya Ilham Firmansyah yang dengan ketulusan serta keikhlasannya selalu mendo'akan, menjaga, mendukung serta selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian dan motivasi kepada saya dalam segala hal. Semoga mereka semua selalu dalam lindungan dan keberkahan Allah SWT, diberikan kesehatan dan umur panjang untuk Ayah Ibuk dan Adek.

MOTTO

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : “Dan sungguh orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.”

(QS. Ash-Shuraa : 43)

ABSTRAK

Ayu Sulistiani (1601016008) *Representasi Dakwah Irsyad Syekh Jangkung Pada Masyarakat Desa Kayen (Studi Kasus Rekaman Pementasan Kesenian Ketoprak Sri Kencono)*”

Dakwah irsyad merupakan penybarluasan ajaran agama Islam yang dilakukan secara spesifik dikalangan sasaran tertentu dimana pelaku dakwah bukan hanya menyampaikan dakwah secara lisan saja tetapi juga harus disertai dengan tindakan secara langsung dan bersifat membimbing. Syekh Jangkung merupakan salah satu tokoh yang kehidupan kesehariannya mencerminkan akhlak terpuji yang dapat dijadikan sebagai panutan dalam hidup bermasyarakat. Ketoprak menjadi salah satu alat untuk merepresentasikan kembali pelaksanaan dakwah irsyad yang dilakukan Syekh Jangkung pada saat itu sekaligus menjadi gambaran untuk menggugah ingatan warga Pati tentang sosok Syekh Jangkung yang dikenal legendaris serta dapat membangkitkan ingatan masyarakat tentang sejarah dan budaya yang ada di Pati.

Penelitian ini bertujuan untuk a) mengetahui bagaimana gambaran penokohan lakon Syekh Jangkung dalam ketoprak Sri Kencono di Pati, b) untuk mengetahui bagaimana representasi dakwah Irsyad Syekh Jangkung pada masyarakat desa Kayen dalam studi kasus rekaman pementasan kesenian ketoprak Sri Kencono. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) berbentuk kualitatif yaitu penelitian yang memiliki karakteristik data yang dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rekaman pementasan ketoprak Sri Kencono dengan lakon Syekh Jangkung mendapatkan respon baik oleh masyarakat umum serta pihak yang terkait, karena dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai sosok Syekh Jangkung semasa hidupnya dalam menyampaikan dakwah. Beberapa masyarakat yang ditemui di lapangan hampir melupakan gambaran dakwah yang disampaikan Syekh Jangkung, karena adanya pandemi Covid 19 yang membuat pementasan ketoprak menjadi terhalang untuk dipentaskan. Namun, setelah adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat dan ide kreatif dari pekerja seni ketoprak Sri Kencono, masyarakat masih tetap dapat menikmati gambaran dakwah yang dilakukan Syekh Jangkung melalui pementasan ketoprak yang ada di youtube maupun sosial media dari ketoprak Sri Kencono. Rekaman pementasan ketoprak Sri Kencono lakon Syekh Jangkung ini mereperesentasikan praktik-praktik keislaman pada hampir keseluruhan bagiannya serta dakwah irsyad yang dilakukan semasa hidupnya lebih mengarah kepada proses internalisasi dan transmisi ajaran Islam yang meliputi *Ibda bi al-nafs, ta'lim dan isytisyfa*.

Kata Kunci: Dakwah Irsyad, Syekh Jangkung, Ketoprak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
NOTA PEMBIMBING.....	II
HALAMAN PENGESAHAN.....	III
LEMBAR PERNYATAAN	IV
KATA PENGANTAR.....	V
PERSEMBAHAN	VII
MOTTO	VIII
ABSTRAK	IX
DAFTAR ISI	X
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan Skripsi	15
BAB II KERANGKA TEORITIK	17
A. Representasi	17
1. Pengertian Representasi	17
2. Teknik Representasi	18
B. Dakwah Irsyad	18
1. Pengertian Dakwah	18
2. Pengertian Irsyad.....	21
3. Ciri-ciri Dakwah Irsyad.....	23
4. Dakwah dalam Kesenian	24
C. Ketoprak.....	25
1. Pengertian Ketoprak.....	25
2. Sejarah Ketoprak	26
3. Unsur-unsur Ketoprak	27

4. Bidang Pokok dalam Ketoprak	30
D. Urgensi Dakwah Irsyad Melalui Kesenian	31
BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN.....	34
A. Gambaran Umum Ketoprak Sri Kencono.....	34
B. Kondisi Masyarakat Desa Kayen Sebagai Pusat Dakwah Irsyad Syekh Jangkung.....	36
C. Penokohan Lakon Syekh Jangkung dalam Ketoprak Sri Kencono	39
1. Biografi Syekh Jangkung	39
2. Perjalanan Syekh Jangkung Mencari Ilmu.....	42
3. Lakon Syekh Jangkung dalam Ketoprak.....	45
4. Pelaksanaan Dakwah Irsyad Syekh Jangkung Pada Masyarakat Desa Kayen.....	57
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	67
A. Analisis Penokohan Lakon Syekh Jangkung dalam Ketoprak Sri Kencono	67
B. Analisis Representasi Dakwah Irsyad Syekh Jangkung Pada Masyarakat Desa Kayen (Studi Kasus Rekaman Pementasan Kesenian Ketoprak Sri Kencono).....	69
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran-saran.....	81
C. Penutup	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melaksanakan tugas dakwah merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim yang telah baligh dan berakal, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban untuk mengemban tugas dakwah. Dakwah Islam sendiri bertujuan mengajak manusia untuk senantiasa berbuat kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf serta mencegah dari perbuatan mungkar agar mampu mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Aktifitas dakwah sendiri sudah sejak lama dilaksanakan para da'i sejak Islam diturunkan Allah SWT ke muka bumi, secara terus menerus dari zaman para nabi, sahabat, tabiin, kyai dan seterusnya sampai sekarang dan hingga akhir alam semesta (Mahmuddin, 2004:6).

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia (Shaleh, 1986: 1). Agama merupakan salah satu factor dalam pengendalian diri, agama diperlukan sebagai kepastian norma dan tuntutan hidup yang sehat dan benar. Agama dikatakan sebagai kebutuhan psikologis, karena hidup dengan seperangkat aturan, moral, etika, dan nilai-nilai spiritual dapat menjadikan keadaan mental seimbang, sehat, dan membuat jiwa menjadi lebih tenang (Al Halik, 2020: 78). Hal yang mendasar dalam berdakwah adalah seruan mengajak sekaligus memperteguh komitmen keberagamaan baik secara individual maupun secara komunal. Dakwah dapat diartikan dari dua sudut pandang, yaitu dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan. Pembinaan berarti suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan suatu hal yang telah ada sebelumnya, sedangkan pengembangan berarti suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan sesuatu hal yang belum pernah ada (Syukir, 1983: 20).

Dakwah di dalam Islam tidak mungkin berkembang tanpa adanya dakwah Islamiyah yang disebarkan oleh para tokoh-tokoh dakwah, karena dalam kehidupan Rasulullah pun sudah menjadi hal yang wajib dengan adanya kegiatan berdakwah, serta harus dikembangkan dan disampaikan pula oleh para sahabat dan para penerus

beliau dikemudian hari (Amin, 2013: 20-21). Umat Islam dianggap sebagai penyambung dari tugas Rasulullah SAW untuk menyampaikan tugas dakwah, dimana gagasan dakwah harus diaktualisasikan dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Dakwah telah dirasakan oleh manusia dalam konteks individu, kelompok dan masyarakat, dari berbagai suku bangsa, ras, warna kulit, bahkan berbagai penganut agama di dunia karena pada dasarnya dakwah mengusung misi suci untuk menyelamatkan manusia dari kehidupan yang buruk menjadi kehidupan yang lebih baik dan diridhoi oleh Allah SWT (Lapidus, 1999: 34). Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al- Ahzab ayat 45- 46 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (45) وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا (46)

Artinya : Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izinn-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi (QS. Al-Ahzab: 45-46).

Dakwah tidak hanya terbatas pada aktivitas lisan semata tetapi mencakup seluruh aktivitas lisan dan perbuatan yang ditunjukkan dalam rangka menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada Islam. Pelaku dakwah dapat lebih berkomunikasi melalui berbagai aspek seperti pembelajaran, bimbingan, serta penghayatan sehingga secara tidak langsung dapat menjadi sarana pembinaan praktis bagi penerapan ajaran dan akhlak Islami (Yusuf, 2012: 459). Ajaran agama Islam sendiri dapat disampaikan melalui berbagai media tidak harus disampaikan dalam ungkapan-ungkapan Arab, tetapi juga dapat disampaikan dengan kemasan budaya local dan kesenian. Dengan begitu, maka pesan yang disampaikan pun dapat lebih cepat terserap dalam nurani masyarakat yang notabene masih kental dengan seni dan tradisi (Erick, Iskandarstjah, Republika, 2018).

Islam dapat berkembang pesat di Indonesia karena tidak disampaikan dengan pedang atau bahasa Arab, namun dengan bahasa daerah, salah satunya adalah bahasa Jawa. Agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik, maka diperlukan adanya sebuah media. Media merupakan instrumen atau alat yang penting agar pesan yang akan disampaikan mudah dipahami dan dapat dimengerti dengan baik oleh sasaran

dakwah. Salah satunya yaitu melalui kesenian, yang dalam hal ini termasuk ke dalam media audio visual. Awal proses masuknya Islam di Indonesia khususnya di Jawa Tengah, para penyebar agama Islam yakni Walisongo, yang tidak lain adalah dengan menggunakan seni sebagai media dalam mengembangkan dakwah Islam. Dengan kata lain, dakwah melalui media ini sudah berkembang sejak awal yang kemudian semakin berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Din Syamsudin, menyatakan bahwa ketoprak merupakan salah satu kesenian sebagai media dakwah. Melalui ketoprak nilai-nilai ajaran Islam dapat disebarkan dalam bentuk kesenian. Karena tujuannya beribadah dalam bentuk dakwah. Din mendukung jika kedepannya, kesenian rakyat seperti ketoprak ini terus dikembangkan sebagai media dakwah (Qodir, Tribunnews: 2010).

Kesenian ketoprak merupakan salah satu bentuk seni tradisi yang masih tetap bertahan dari desakan-desakan bentuk hiburan modern. Pada warga pesisir Jawa, khususnya daerah Pati dan sekitarnya mengenal salah satu kesenian, yang biasa disebut dengan ketoprak. Ketoprak merupakan salah satu kesenian yang hingga sekarang hidup dan berkembang di wilayah kabupaten Pati. Ketoprak adalah salah satu bentuk seni panggung yang berasal dari Jawa Tengah. Ketoprak menjadi salah satu bentuk kesenian yang mengandung unsur pendidikan, keagamaan, komunikasi tentang isu-isu dalam masyarakat dan hiburan kepada orang Jawa. Kesenian ketoprak sering menunjukkan isu-isu keagamaan dalam cerita yang tradisional, seperti dongeng Jawa, perjalanan spiritual, dan sebagainya.

Semakin berkembangnya zaman serta diiringi dengan berbagai kecanggihan teknologi informasi saat ini maka semakin terkikis pula kesenian yang telah diperkenalkan oleh orang-orang terdahulu. Kesenian ketoprak mulai tergantikan dengan tayangan-tayangan ataupun pertunjukan yang lebih modern serta mengikuti perkembangan zaman yang sedang berjalan saat ini. Hal yang menjadi factor terkikisnya ketoprak yaitu ketoprak sendiri dinilai terlalu kuno serta tidak menarik lagi di mata masyarakat karena terdapat pertunjukan yang lebih menarik dibandingkan ketoprak, seperti dangdut, band, drama, film dan lain sebagainya. Kondisi tersebut jika dibiarkan terus menerus tanpa adanya pembenahan, maka

perjuangan para pejuang seni akan terbuang sia-sia dan pesan yang akan disampaikan dalam pementasan ketoprak tidak akan tersampaikan kepada masyarakat (Wawancara Rika, 22/12/20).

Salah satu pementasan kesenian ketoprak yang populer yaitu pementasan dengan lakon Syekh Jangkung (Saridin). Syekh Jangkung sendiri memiliki nama asli yaitu Saridin, dikenal sebagai tokoh pinggiran yang eksentrik, terutama dalam pergulatan agama dan tradisi. Kisah Saridin dikenang dalam alam bawah sadar masyarakat pesisir Jawa, sebagai gerak tanding seorang tokoh lokal untuk mengukuhkan agama rakyat, hingga berpengaruh pada struktur mental dan praktek keberagamaan. Saridin atau yang lebih dikenal dengan sebutan Syekh Jangkung merupakan salah satu tokoh legendaris bagi masyarakat kabupaten Pati dan sekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan berbagai keahlian dan kepandaian yang dimilikinya seperti kepandaian dalam bidang agama, ilmu ketabiban, kanuragan, siasat perang dan pertanian. Kepopuleran Saridin dalam struktur kehidupan masyarakat bawah, bukan saja karena berbagai keanehan sikap dan perilakunya di zaman *kuwalen* (Walisongo) namun juga meninggalkan berbagai ajaran yang masih melekat dalam masyarakat lokal di Pati (Taufik, 2019: 43).

Pengaruh Syekh Jangkung tentunya masih membekas hingga sekarang, khususnya bagi masyarakat di desa Kayen sendiri. Hal demikian terjadi karena atas izin Allah desa Kayen menjadi pusat penyebaran dakwah irsyad Syekh Jangkung. Dakwah irsyad Syekh Jangkung terlihat pada saat beliau mendatangi serta menolong orang-orang sekitar yang membutuhkan. Beliau yakin bahwa seluruh manusia pada hakikatnya harus saling membantu bagaimanapun keadaannya. Begitupun yang telah dilakukan oleh Syekh Jangkung, ketika masyarakat sudah percaya dengan melihat tindak laku Syekh Jangkung pada saat menolong tanpa dimintai terlebih dahulu, maka secara tidak langsung akan menjadi contoh baik bagi masyarakat sekitar. Dilain sisi beliau melakukan hal tersebut agar mampu masuk kedalam ranah kehidupan masyarakat serta mudah diterima dengan baik dalam menyampaikan ajaran Islam bagi masyarakat setempat (Sularno, 2013: 4).

Masyarakat beranggapan bahwa makna sabar berarti sebuah sikap menerima tanpa usaha, tetapi tidak dengan apa yang dimaknai oleh Syekh Jangkung. Pada dasarnya sabar merupakan cara menahan diri dalam menghadapi sebuah penderitaan, cobaan, baik dalam menerima maupun melepas suatu yang disenangi ataupun yang tidak disenangi. Maka dengan sabar tersebut akan menghasilkan sebuah kekuatan dalam diri dan jiwa untuk menerima apa saja yang dikehendaki oleh Allah (Hidayanti, 2017: 97). Hal tersebut telah dipraktikkan Syekh Jangkung dalam kesehariannya yaitu memelihara sebuah kesabaran dalam kondisi apapun. Syekh Jangkung dengan kelembutan serta kesabarannya mampu menarik hati masyarakat untuk menerima ajaran Islam. Syekh Jangkung mendatangi masyarakat secara langsung dengan perlahan tanpa adanya suatu paksaan untuk membimbing serta menuntun masyarakat agar mengenal dan melaksanakan ajaran Islam dengan lebih baik lagi. Beliau tidak membedakan antara masyarakat satu dengan yang lain, orang kaya ataupun miskin, semua dianggap sama-sama makhluk Allah yang berhak mengetahui ajaran Islam dengan semestinya (Wawancara Mbah Darman, 23/12/20).

Hal tersebut menjadi fenomena menarik bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana dakwah irsyad yang dilakukan oleh Syekh Jangkung masih membekas bagi masyarakat hingga sekarang, yang disisi lain Syekh Jangkung sendiri sudah tidak ada lagi di dunia ini. Kajian ini akan menitikberatkan pada dakwah irsyad yang dilakukan oleh Syekh Jangkung pada masyarakat desa Kayen yang direpresentasikan melalui kesenian ketoprak. Karena melalui ketoprak sendiri kisah serta perjalanan dakwah Syekh Jangkung masih bisa dilihat sampai sekarang. Dari latar belakang diatas, peneliti tergerak untuk meneliti lebih mendalam tentang gambaran penokohan lakon Syekh Jangkung dalam ketoprak serta dakwah yang dilakukan Syekh Jangkung pada masyarakat sekitar makam terkhusus yaitu di desa Kayen Pati. Sehingga menjadi sebuah judul skripsi: **REPRESENTASI DAKWAH IRSYAD SYEKH JANGKUNG PADA MASYARAKAT DESA KAYEN** (Studi Kasus Rekaman Pementasan Kesenian Ketoprak Sri Kencono).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Gambaran Penokohan Lakon Syekh Jangkung dalam Ketoprak Sri Kencono ?
2. Bagaimana Representasi Dakwah Irsyad Syekh Jangkung dalam rekaman pementasan kesenian ketoprak Sri Kencono ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui bagaimana gambaran penokohan lakon Syekh Jangkung dalam ketoprak Sri Kencono.
- b. Untuk mengetahui bagaimana representasi dakwah irsyad Syekh Jangkung dalam rekaman pementasan kesenian ketoprak Sri Kencono.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoretis

Manfaat secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan, terutama dalam merepresentasikan dakwah irsyad dalam kehidupan bermasyarakat melalui suatu kesenian. Selain itu juga agar dapat menjadi tambahan referensi bagi pembaca dalam mencari referensi penelitian lain dikemudian hari.

b. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pelaku kesenian ketoprak untuk lebih mendalami dalam memerankan dakwah Syekh Jangkung saat pementasan. Selain itu juga untuk memberikan bekas kepada masyarakat agar lebih mampu mengaplikasikan dakwah Syekh Jangkung dalam kehidupan keseharian melalui pementasan ketoprak.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah upaya untuk menghindari adanya tindakan pengulangan atau tindakan plagiat dalam suatu penelitian, maka penulis akan

memaparkan beberapa penelitian yang pernah ada dan berkaitan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan, antara lain :

Pertama, penelitian oleh Rendu Mahardya Primastuti (2017) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Dalam Lakon *Syekh Jangkung Andum Waris* Versi Ketoprak Sri Kencono di Pati”. Rendu Mahardya Primastuti menjelaskan dalam penelitiannya bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *Lakon Syekh Jangkung Andum Waris* ini adalah nilai ketuhanan, nilai budi pekerti/kesusilaan, nilai moral dan nilai sosial kemasyarakatan. Wujud nilai pendidikannya sendiri yaitu nilai ketuhanan yang berupa ungkapan rasa syukur dan sikap kepasrahan. Karya sastra dalam bentuk drama ketoprak ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa di sekolah. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian diatas yaitu terletak pada obyek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan focus pada representasi dakwah irsyad oleh Syekh Jangkung dalam pementasan ketoprak Sri Kencono pada masyarakat desa Kayen. Sedangkan penelitian diatas lebih fokus pada nilai-nilai pendidikan dalam Lakon Syekh Jangkung Andum Waris Versi Ketoprak Sri Kencono di Pati.

Kedua, skripsi oleh Sigit Joko Winaryo (2018) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan *Akhlak* dalam Kisah Syekh Jangkung dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat 33 nilai pendidikan akhlak dalam kisah Syekh Jangkung dan terdapat relevansinya pula terhadap Pendidikan Agama Islam, yaitu: relevansi terhadap materi Pendidikan Agama Islam, yaitu akidah, syari’ah, dan akhlak, relevansi terhadap pendidik dan peserta didik, yaitu dapat menjadi contoh bagi pendidik dan peserta didik, relevansi terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu memahami ajaran Islam secara sederhana sehingga dapat menjalin hubungan yang baik dengan Allah, masyarakat, dan alam sekitarnya, serta membentuk pribadi yang berakhlak mulia (*berakhlakul karimah*) sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini focus pada pendidikan akhlak sekaligus relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Sehingga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai representasi dakwah irsyad pada masyarakat desa Kayen.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Nazid Nasrudin (2016) dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Ajaran Saridin (*Studi Kasus di Masyarakat Landoh Desa Kayen Pati Tahun 2015/2016*)”. Skripsi ini juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Syekh Jangkung antara lain ikhlas, sabar, jujur, berbakti kepada orangtua dan guru, *perduli* terhadap lingkungan, dan iman kepada Allah. Wujud berbakti kepada guru yaitu Syekh Jangkung selalu menaati perintah gurunya Sunan Kalijaga. Perbedaan skripsi ini dengan yang peneliti tulis yaitu skripsi ini memfokuskan pada karakter masyarakat desa Landoh Kayen Pati.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Ani Asmahani (2005) dengan judul “Muatan Dakwah dalam Rekaman Ketoprak Syekh Jangkung Pada Cerita Lulang Kebo Landoh”. Skripsi ini terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Syekh Jangkung antara lain akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap makhluk, akhlak terhadap orangtua, dan akhlak terhadap tetangga dan masyarakat. Akhlak Syekh Jangkung terhadap Allah diwujudkan dalam bentuk ikhlas dan ridha terhadap ketentuan Allah. Berkat keikhlasan dan keridhaan yang tinggi bahwa hidup dan mati adalah kehendak Allah ketika Syekh Jangkung disuruh menjatuhkan diri dari pohon kelapa oleh Sunan Kudus ia tidak mati. Perbedaan skripsi ini dengan yang peneliti tulis yaitu terletak pada obyek yang diteliti yaitu hanya fokus terhadap sosok Syekh Jangkung dalam seni ketoprak, tidak menggunakan sumber yang lain.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Indah Puspowati (2012) dengan judul “Religi Jawa dalam Cerita Syekh Jangkung Rubrik Cerita Rakyat Majalah Djaka Lodang”. Skripsi ini membahas dan menjelaskan kehidupan Syekh Jangkung sehari-hari yang tidak lepas dari budaya Jawa yang bernilai religi yang terdapat dalam majalah *Djaka Lodang*. Skripsi ini juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang baik yang diajarkan oleh Syekh Jangkung antara lain akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap keluarga dan masyarakat. Akhlak terhadap Allah diwujudkan dalam bentuk ketaqwaan, melakukan shalat hajat 2 rakaat untuk membantu daerah Palembang, rajin berpuasa agar kesultanan Cirebon terbebas dari wabah penyakit. Perbedaan skripsi ini dengan yang peneliti tulis yaitu obyek yang diteliti hanya fokus

pada satu sumber penelitian yaitu majalah *Djaka Lodang*, tidak menggunakan sumber yang lain.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) berbentuk kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa data dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol, bilangan, maupun angka (Martini, Nawawi, 1996: 174). Dikatakan sebagai penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan bukan merupakan angka (Moleong, 2004: 3). Kemudian data yang diperoleh berupa hasil wawancara, hasil pengamatan, hasil dokumen, catatan yang disusun penulis saat berada di lokasi penelitian (Gunawan, 2013: 87).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang terlihat sesuai dengan keadaan yang terjadi (Bugin, 2006: 65). Penelitian lapangan berbentuk kualitatif dilakukan karena berusaha memotret gambaran representasi dakwah Irsyad Syekh Jangkung pada masyarakat Desa Kayen.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan suatu definisi mengenai variable yang dirumuskan dengan konsep yang jelas berdasarkan karakteristik-karakteristik variable yang dapat diamati. Definisi konseptual mendefinisikan suatu konsep dengan konstruk yang lainnya. Definisi konseptual bertujuan untuk menentukan titik fokus penelitian dari judul Representasi Dakwah Irsyad Syekh Jangkung pada masyarakat Desa Kayen Pati (Studi Kasus Pementasan Kesenian Ketoprak Sri Kencono di Kayen Pati). Berdasarkan permasalahan dan kerangka teoretik yang telah dirumuskan dalam setiap babnya, maka definisi dan batasan konseptual dalam penelitian ini adalah :

a. Representasi

Representasi menurut Goldin (2002) adalah sebuah konfigurasi (bentuk atau susunan) yang dapat menggambarkan, mewakili, atau melambangkan sesuatu dalam suatu cara. Representasi adalah model atau bentuk pengganti dari suatu situasi masalah atau aspek dari suatu masalah yang digunakan untuk menemukan solusi. Sebagai contoh suatu masalah dapat direpresentasikan dengan objek, gambar, kata-kata, atau symbol matematis. Representasi diartikan sebagai proses produksi arti yang ada dalam sebuah pikiran menggunakan bahasa. Sehingga dalam penelitian ini akan menunjukkan kembali dakwah irsyad yang telah dilakukan Syekh Jangkung melalui pertunjukan kesenian ketoprak (Purdianta, 2017: 11).

b. Dakwah Irsyad

Syaikh Abdullah Ba'alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak, membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti tentang agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, mengajak berbuat baik dan meninggalkan keburukan (Saputra, 2011: 1-2). Berdasarkan pengertian tersebut, bila dikolaborasikan ke dalam esensi dakwah akan memberikan fokus pada obyek dakwah secara terpadu dan berkesinambungan. Artinya, dakwah dalam bentuk irsyad akan lebih memberikan bekal pemahaman dan wawasan mengenai bimbingan kepada mad'u sehingga dapat membantu dalam melaksanakan aktivitas bimbingan Islam menjadi lebih baik melalui dirinya sendiri guna menuju hidup yang tertata sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini memerlukan berbagai data, dimana data ini diperoleh dari sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder :

a. Sumber data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan informasi yang berkaitan dengan objek masalah penelitian (Sugiyono, 2012: 62). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian yaitu juru kunci makam

Syekh Jangkung, pelaku kesenian ketoprak lakon Syekh Jangkung, masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung Kayen Pati.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada peneliti (Sugiyono, 2012: 62). Dalam penelitian ini sumber data sekunder yaitu data dokumentasi dan arsip-arsip resmi seperti buku-buku, artikel, jurnal, file-file serta bahan kepustakaan yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjawab pertanyaan penelitian diperlukan data yang akurat dari lapangan. Metode yang digunakan juga harus sesuai dengan objek penelitian yaitu:

a. Wawancara

Wawancara menurut Gorden (1992) merupakan percakapan antara dua orang dimana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi suatu tujuan dan maksud tertentu (Herdiansyah, 2013: 31). Wawancara sendiri merupakan kegiatan Tanya jawab yang dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur melalui tatap muka ataupun menggunakan telepon. Metode wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai dakwah irsyad Syekh Jangkung dengan melalui juru kunci makam Syekh Jangkung, pelaku kesenian ketoprak lakon Syekh Jangkung, masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung Kayen Pati.

b. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti (Hadi, 2014: 115). Observasi menurut Creswell (2008) merupakan sebuah proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancah riset. Observasi tidak dapat memisahkan antara objek manusia dengan lingkungannya, karena pada dasarnya manusia dan lingkungan merupakan satu paket. Dimana manusia adalah produk dari lingkungannya

yang terjadi proses saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya (Herdiansyah, 2013: 131).

Observasi dalam hal ini digunakan dalam banyak hal diantaranya yaitu melihat langsung proses yang dilakukan oleh subjek hingga hal detail terkait dengan representasi dakwah irsyad Syekh Jangkung melalui pementasan kesenian ketoprak pada masyarakat desa Kayen. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung melalui rekaman youtube pementasan kesenian ketoprak dan di lingkungan masyarakat desa Kayen sekitar makam Syekh Jangkung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen yang relevan dengan focus penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data seperti transkrip, buku, surat kabar, foto, karya seni dan sebagainya (Noor, 2015: 72). Dalam penelitian ini penulis berusaha mengumpulkan dokumen yang ada seperti buku-buku, video, dan foto.

5. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan suatu definisi mengenai variable yang dirumuskan dengan konsep yang jelas berdasarkan karakteristik-karakteristik variable yang dapat diamati. Definisi konseptual mendefinisikan suatu konsep dengan konstruk yang lainnya. Definisi konseptual bertujuan untuk menentukan titik fokus penelitian dari judul Representasi Dakwah Irsyad Syekh Jangkung pada masyarakat Desa Kayen Pati (Studi Kasus Rekaman Pementasan Kesenian Ketoprak Sri Kencono). Berdasarkan permasalahan dan kerangka teoretik yang telah dirumuskan dalam setiap babnya, maka definisi dan batasan konseptual dalam penelitian ini adalah :

a. Representasi

Representasi menurut Goldin (2002) adalah sebuah konfigurasi (bentuk atau susunan) yang dapat menggambarkan, mewakili, atau

melambangkan sesuatu dalam suatu cara. Representasi adalah model atau bentuk pengganti dari suatu situasi masalah atau aspek dari suatu masalah yang digunakan untuk menemukan solusi . Sebagai contoh suatu masalah dapat direpresentasikan dengan objek, gambar, kata-kata, atau symbol matematis. Representasi diartikan sebagai proses produksi arti yang ada dalam sebuah pikiran menggunakan bahasa. Sehingga dalam penelitian ini akan menunjukkan kembali dakwah irsyad yang telah dilakukan Syekh Jangkung melalui pertunjukan kesenian ketoprak (Purdianta, 2017: 11).

b. Dakwah Irsyad

Syaikh Abdullah Ba'alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak, membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti tentang agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, mengajak berbuat baik dan meninggalkan keburukan (Saputra, 2011: 1-2). Berdasarkan pengertian tersebut, bila dikolaborasikan ke dalam esensi dakwah akan memberikan fokus pada obyek dakwah secara terpadu dan berkesinambungan. Artinya, dakwah dalam bentuk irsyad akan lebih memberikan bekal pemahaman dan wawasan mengenai bimbingan kepada mad'u sehingga dapat membantu dalam melaksanakan aktivitas bimbingan Islam menjadi lebih baik melalui dirinya sendiri guna menuju hidup yang tertata sesuai dengan ajaran agama Islam.

c. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam sebuah penelitian lebih ditekankan pada uji validitas serta uji realibilitas. Data temuan dalam penelitian kualitatif dinyatakan valid jika tidak terdapat perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian yang sedang diteliti (Sugiyono, 2014: 119). Keabsahan data bertujuan untuk mendapatkan sebuah kepercayaan yang berkaitan dengan kebenaran hasil dari penelitian, serta mengungkapkan dan memperjelas fakta actual yang terdapat di lapangan. Keabsahan data harus dilakukan sejak awal pengambilan data yaitu mulai dari reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) (Moleong, 2004: 330).

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggabungkan antara berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pengumpulan data menggunakan triangulasi berarti kegiatan mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda. Pertama, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan pengecekan kembali data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Kedua, triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Ketiga, triangulasi waktu untuk wawancara terhadap sumber dengan menentukan waktu yang tepat untuk mendapatkan kesimpulan valid yang kredibel (Sugiyono, 2016: 127). Berdasarkan uraian tersebut, penulis menggunakan triangulasi sumber untuk mendapatkan data penelitian yang lebih konkrit, valid dan lengkap.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bog dan dan Biklen (2007) merupakan proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan menjadi sebuah informasi bagi orang lain. Analisis data mencakup kegiatan dengan data, mengorganisasikan, memilih, dan mengaturnya kedalam unit-unit, mencari pola, kemudian menemukan hal penting yang telah dipelajari, dan memutuskan apa yang akan disampaikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh untuk kemudian dikembangkan melalui pola hubungan tertentu menjadi sebuah hipotesis (Sugiyono, 2015: 335). Proses analisis data yang dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

- a. Reduksi data, yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting yang sesuai dengan permasalahan penelitian (Sugiyono, 2007: 92). Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.

- b. Display data, yaitu penyajian data yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman dalam bentuk uraian singkat, teks ataupun narasi yang berkaitan dengan penelitian itu sendiri.
- c. Konklusi dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*), yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang disandarkan pada data dan bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang diambil itu kredibel (Sugiyono, 2014: 99)

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui pokok-pokok penulisan serta dapat menguraikan permasalahan dalam penelitian secara lebih terarah, sistematis, mudah dipahami dan menjawab permasalahan dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti akan menyusun skripsi dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan dan daftar pustaka.

BAB II Landasan teori. Dalam bab ini diuraikan mengenai landasan teori yang berisi: pertama, pengertian dakwah , dasar dakwah, subyek dan objek dakwah. Kedua, pengertian irsyad dalam dakwah, serta dakwah irsyad Syekh Jangkung.

BAB III Gambaran umum data. Pada bab ini akan diuraikan mengenai beberapa poin: pertama, gambaran umum lokasi penelitian, kondisi kehidupan masyarakat desa Kayen sekitar makam Syekh Jangkung. Kedua, memaparkan biografi Syekh Jangkung, hubungan Syekh Jangkung dengan masyarakat desa Kayen sekitar makam. Ketiga, menganalisis representasi dakwah irsyad Syekh Jangkung melalui rekaman pementasan kesenian Ketoprak Sri Kencono.

BAB IV Analisis dan pembahasan. Dalam bab ini akan membahas mengenai penokohan lakon Syekh Jangkung dan representasi dakwah irsyad yang dilakukan oleh Syekh Jangkung melalui rekaman pementasan kesenian ketoprak Sri Kencono.

BAB V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, dan kalimat penutup. Kesimpulan memuat sebuah jawaban dari rumusan masalah

penelitian. Disertakan juga kepustakaan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan peneliti.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Representasi

1. Pengertian Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris *representation* yaitu sebuah gambaran, perwakilan, atau penggambaran. Representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau memproduksi sesuatu yang dilihat oleh indra, dibayangkan atau dirasakan dalam fisik tertentu (Denasi, 2010: 24). Parmentier dalam Ludlow mengartikan representasi sebagai aktifitas atau hubungan dimana suatu hal mewakili hal lain sampai pada suatu level tertentu, guna tujuan tertentu, dan yang kedua oleh subjek atau interpretasi pikiran. Representasi menggantikan atau mengenai penggantian suatu objek, penginterpretasian pikiran tentang pengetahuan yang diperoleh dari suatu objek yang diperoleh dari pengalaman tanda representasi (Purdianta, 2017: 11).

Barker menyebutkan bahwa representasi yaitu sejumlah proses dimana praktik-praktik penandaan tampaknya menggambarkan objek atau praktik yang terjadi di dunia nyata. Representasi adalah sebuah tindakan simbolisme yang mencerminkan dunia objek yang independen. Bagi kajian budaya, representasi tidak hanya menyatakan bentuk simbolis yang dikenal di dunia nyata yang independen, melainkan representasi sendiri bersifat berkesinambungan terhadap makna yang akan disampaikan (Barker, 2003:255). Menurut Hall, representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan kebudayaan (Hall, 1997:15).

Goldin dalam (Jones & Knuth, 1991: 64) menyatakan bahwa representasi merupakan sebuah bentuk atau susunan yang dapat menggambarkan, mewakili, atau melambangkan sesuatu dalam suatu cara. Representasi juga disebut dengan model atau bentuk pengganti dari suatu situasi masalah atau aspek dari suatu masalah yang digunakan untuk menemukan solusi sebagai contoh suatu masalah dapat direpresentasikan dengan objek, gambar, kata-kata, atau symbol matematis. Teori representasi merupakan sebuah pemahaman penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang berarti kepada orang lain. Representasi mengartikan

konsep yang ada dalam sebuah pikiran menggunakan bahasa. Berdasarkan uraian tersebut dapat diartikan bahwa representasi merupakan gambaran suatu dalam sebuah kehidupan yang digambarkan melalui suatu media.

2. Teknik Representasi

Teknik representasi adalah suatu cara yang dilakukan dalam sebuah proses sosial yang berhubungan dengan pola hidup dan budaya masyarakat tertentu yang akan memungkinkan terjadinya sebuah perubahan konsep ideologi dalam bentuk yang konkret. Representasi yang dimaksud dalam rekaman pementasan kesenian ketoprak adalah menunjukkan kembali dakwah irsyad yang telah dilakukan Syekh Jangkung melalui rekaman pertunjukan kesenian ketoprak yang terdapat di youtube. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam representasi yaitu bagaimana realitas suatu objek tersebut ditampilkan, kemudian manusia mengkonstruksi makna dengan system representasi. Teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis suatu obyek yang ditampilkan dalam pertunjukan kesenian ketoprak yaitu teknik analisis semiotic John Fiske yaitu tahapan analisis pada level realitas, representasi dan ideology (Vera, 2014: 113).

B. Dakwah Irsyad

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara epistemologi berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, yang mempunyai kesamaan arti dengan *an-Nida'* yang berarti memanggil, mengajak, menyeru. Dakwah juga dapat diartikan mengajak, menyeru, berdoa, dan mengundang (Poerwodarminta, 1986: 43). Telah diketahui bahwasannya Allah SWT berdakwah kepada manusia menuju jalan yang lurus (Islam), sebagai syarat agar bisa masuk ke dalam syurga-Nya, namun dalam ayat berikut ditekankan bahwasannya tidak semua manusia di muka bumi ini dikehendaki oleh Allah untuk sadar dan tunduk terhadap ajaran Islam. Sehingga bergerak di jalan Allah yang lurus merupakan jalan untuk dapat mencapai ketenangan dan kesejahteraan sejati, salah satunya dengan menerima pesan-pesan dakwah serta melaksanakan dalam keseharian (Wahid, 2019: 3). Hal ini relevan dengan salah satu firman Allah yaitu :

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (25)

Artinya : “Allah menyeru ke darussalam (surge), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam). (QS. Yunus, 10:25).

Syaikh Ali Makhfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* menyebutkan definisi dakwah Islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru berbuat kebajikan serta mencegah terhadap kemungkar, agar mendapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Hielmy, 2000: 10). Dikutip dari journal Ema Hidayati, menurut Amrullah Achmad, dakwah Islam adalah usaha dan kegiatan dalam mewujudkan ajaran Islam dengan menggunakan sistem dan cara tertentu dalam kenyataan hidup perorangan (*fardhiyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*thaiifah*), masyarakat (*mujtama'*), dan negara (*daulah*) (Hidayanti, 2014: 225). Dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan, dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat berdasarkan ajaran Islam yang hakiki guna mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat melalui jalan amar ma'ruf nahi munkar. Dakwah memiliki berbagai elemen yang harus ada dalam sebuah proses dakwah atau biasa disebut dengan unsur dakwah. Unsur utama dalam proses dakwah yaitu subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah, media dakwah, metode dakwah, serta efek dakwah (Aliyuddin, 2009:73). Hal tersebut merupakan hal pokok usaha penyebaran serta merealisasikan ajaran Islam dari da'i kepada mad'u dalam kondisi bagaimanapun untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan umat Islam (Hidayanti, 2016:3).

Hakikatnya dakwah Islam adalah aktualisasi keimanan yang diwujudkan dalam suatu kegiatan manusia dalam bidang kemasyarakatan yang dilakukan secara teratur untuk mempengaruhi cara manusia merasa, berpikir, berperilaku, dan bertindak secara realitas individu dan sosial budaya dalam rangka memperjuangkan perwujudan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan dengan menggunakan metode-metode tertentu (Riyadi, 2021: 12). Proses dakwah juga tidak terlepas dari pola dakwah dalam pelaksanaannya. Konteks dakwah dalam

pengertian ini adalah interaksi da'i dengan mad'u dalam proses dakwah dilihat dari segi kuantitatif (jumlah) atau kualitatif, dalam arti bagaimana kondisi dan seberapa banyak jumlah mad'u yang terlibat dalam proses dakwah tersebut. Pola dakwah berdasarkan objeknya lebih berfokus pada mad'u sebagai sasaran dakwahnya. Pola dakwah berdasarkan objeknya terbagi dalam beberapa pola yaitu:

a) Dakwah Nafsiyah (Dakwah Intrapersonal)

Dakwah nafsiyah atau yang biasa disebut dengan dakwah intrapersonal merupakan kegiatan dakwah yang berfokus pada diri sendiri dan bukan kepada orang lain. Dakwah nafsiyah dikatakan sebagai hubungan proses komunikasi antara jiwa seorang individu dengan Allah SWT. Bentuk dari dakwah nafsiyah dapat berupa do'a dan dzikir seorang hamba kepada Tuhannya. Proses dakwah ini akan membuka pikiran dan hati seorang individu terkait jalan mana yang akan diambil. Apakah jalan menuju kemungkaran atau jalan menuju kebaikan. Ketika seorang individu mampu memilih jalan menuju kebaikan, maka bisa dikatakan bahwa ia sudah melakukan dakwah nafsiyah.

b) Dakwah Fardiyah (Dakwah Interpersonal)

Dakwah fardiyah adalah ajakan atau seruan menuju jalan Allah yang dilakukan seorang da'I kepada orang lain secara perorangan atau individu dengan tujuan menunjukkan mad'u pada keadaan yang lebih baik atas izin Allah. Dakwah fardiyah dapat dilakukan secara langsung dari hati ke hati maupun tidak langsung. Dakwah fardiyah dikatakan efektif ketika dilakukan secara rutin dan berkesinambungan karena seorang da'I akan fokus memantau perkembangan dari seorang mad'u tersebut. Setiap orang dapat melakukan dakwah fardiyah ketika seseorang tersebut memiliki kemampuan terbatas, keberanian terbatas, dan ruang gerak terbatas, karena seorang da'I hanya perlu bersikap dan berbicara tentang hal-hal baik saja (Hanum, 1999: 50).

c) Dakwah Fiah (Dakwah Kelompok)

Dakwah fiah atau dakwah kelompok yaitu dakwah yang dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kegiatan secara rutin dan

terjadwal. Seorang da'I harus mampu memberikan motivasi agar mampu menggugah kesadaran dan pengalaman seorang mad'u. Termasuk dakwah fi'ah diantaranya dakwah dalam lingkungan keluarga (usrah), sekolah(madrasah),majlis ta'lim,pesantren(ma'had),dan pertemuan atau majlis lainnya. Dengan demikian terdapat beberapa ciri bagi dakwah fi'ah diantaranya yaitu: mad'u berupa kelompok kecil,dapat berlangsung secara tatap muka dan dialogi, kelompok mad'u akan bermacam-macam tergantung pada bentuk penyelenggaraan kegiatan, media, metode,dan tujuan dakwah berdasarkan pertimbangan bentuk penyelenggaraan kegiatan.

d) Dakwah Jam'iyah (Dakwah Massa)

Dakwah jam'iyah atau biasa disebut dengan dakwah jamaah merupakan gerakan dakwah yang berbasis pada komunitas atau kelompok masyarakat untuk menata dan mewujudkan kehidupan yang lebih baik lagi sesuai dengan perintah Allah dan sunnah-Nya. Dengan demikian dakwah jam'iyah bisa dikatakan sebagai kegiatan dakwah yang berbentuk organisasi atau pergerakan.

e) Dakwah Umurah (Dakwah Lintas Budaya)

Dakwah Ummah adalah proses dakwah yang dilaksanakan pada mad'u yang bersifat massa (masyarakat umum). Dakwah ini dapat dilakukan secara tatap muka seperti ceramah umum dan tidak tatap muka seperti menggunakan media massa. Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan bagi kehidupan manusia sehingga umat islam dapat menguasai ilmu pengetahuan secara lebih mudah. Masyarakat sekarang dan yang akan datang tidak akan terlepas dari yang namanya teknologi. Hasil dari teknologi tersebut berupa media auditif (kaset dan radio), audio visual, dan lain-lain yang dapat dimanfaatkan sebagai media surat kabar para da'I (Enjang, 2009: 69).

2. Pengertian Irsyad

Istilah irsyad berasal dari kata *rasyada – yarsyudu – rusydan-wa rasyadan* yang berarti mencapai kedewasaan, mengajar, memimpin, membimbing, menunjukkan, memberi nasehat dan petunjuk. Sedangkan kata irsyad berarti

petunjuk, pengajaran, nasehat, bimbingan, pendapat dan pertimbangan. Menurut Mahfudz, *al-Irsyad* adalah mendorong manusia untuk mengerjakan kebaikan (ajaran Islam) dan menghindari kejahatan menurut cara yang menyentuh hati serta mendorong untuk mengamalkannya. Kata *guide* dalam bahasa Arab yaitu irsyad yang artinya pengarah, bimbingan dan juga bisa berarti menunjukkan atau membimbing (Munawwir, 1984: 535). Hal tersebut dapat dilihat dalam firman Allah surat Al-Kahfi: 10, yang berbunyi :

إِذْ أَوْى الْفِئِيَّةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا
(10)

Artinya :“(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdo’a “Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)”. (Qs. Al-Kahfi : 10).

Syaikh Abdullah Ba’alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak, membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti tentang agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh berbuat baik dan meninggalkan keburukan (Saputra, 2011: 1-2). Dasar utama bimbingan dan konseling Islam adalah Al-Qur’an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Dasar yang menjadi isyarat kepada manusia untuk menyampaikan irsyad (bimbingan) kepada orang lain dapat dilihat dalam surat Al- An’am ayat 154 sebagai berikut :

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ (154)

Artinya : “Kemudian Kami telah memberikan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka.” (Qs. al-An’am : 154) (Depag RI, 1985: 215).

Pemahaman lebih luas dijelaskan bahwa semua bentuk upaya yang dilakukan setiap muslim yang mengandung dimensi ajakan, panggilan, dan seruan kepada kebaikan dapat dikategorikan sebagai dakwah. Irsyad Islam dikatakan

sebagai proses penyampaian dan internalisasi ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan dan psikoterapi islami dengan sasaran individu atau kelompok kecil. Karena itu, dakwah Islam bisa berbentuk kegiatan bimbingan, penyuluhan, pendidikan, atau pelatihan dan pembinaan yang dapat memperbaiki dan mengangkat martabat seseorang menjadi baik, serta mampu membentengi dirinya dari semua yang merugikan (Musnamar, 1992: 5).

3. Ciri-ciri Dakwah Irsyad

Seiring dengan perkembangan kajian ilmu dakwah, terdapat beberapa pengklasifikasian bentuk kegiatan dakwah sesuai dengan karakteristiknya baik pola, teknik, pendekatan, media, ataupun sasaran dakwahnya, yaitu : tabligh, irsyad, tadbir dan tathwir. Tentunya keempat bentuk dakwah tersebut memiliki cara penyampaian dan konsep yang berbeda. Pembahasan ini yaitu mengenai dakwah Irsyad yang lebih mengarah kepada proses *internalisasi dan transmisi* ajaran Islam. Ciri-ciri kegiatannya yaitu meliputi :

- a) *Ibda bi al-nafs* yaitu kegiatan dakwah yang dimulai dari diri sendiri. Kegiatan dakwah melalui diri sendiri dapat meliputi dzikir, berdo'a, sholat, puasa, dan zakat.
- b) *Ta'lim* yaitu memberikan pengajaran atau memberitahu sesuatu kepada seseorang yang belum tahu atau mengerti akan sesuatu hal. Contohnya seperti memberikan nasihat, bimbingan, serta *mauidzah hasanah*.
- c) *Isytisyfa* yaitu meminta seseorang agar memberi syafaat kepadanya atau memohonkan kepada yang berwajib agar mendapatkan syafaat. Allah memberikan syafaatnya melalui para Nabi, malaikat, dan orang mukmin pilihan yang memiliki kerohanian tinggi.

Fokus kegiatannya dapat meliputi berbagai jenis *khithabah diniyyah dan ta'tsiriyyah, futuhat, kitabah* dan art (seni) dalam arti luas. Berdasarkan formulasi disiplin ilmu dakwah diatas maka bentuk sub disiplin ilmu dakwah dapat dilihat sebagai bentuk da'wah Irsyad yang secara epistemologis melahirkan Ilmu Irsyad berisikan penejlasan objektif proporsional *ibda bi al-nafs, ta'lim, isytisyfa*, disebut pula ilmu bimbingan konseling Islam. Jika dilihat dari sisi konteks berupa proses ketika terjadinya interaksi antara subjek dengan objek dakwah maka akan

terdapat tujuh jenis dakwah yaitu ; (1) *da'wah nafsiyyah*, (2) *da'wah fardiyyah*, (3) *da'wah fiah qalilah*, (4) *da'wah fiah katsirah*, (5) *da'wah jama'ah/hizbiyyah*, (6) *da'wah ummah*, (7) *da'wah syu'ubiyyah/qabailiyyah*. (Syukriadi, 1999: 47).

Irsyad merupakan proses dakwah yang dilakukan dengan cara menyampaikan serta menginternalisasikan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan, psikoterapi Islam dengan sasaran dakwah kelompok kecil. Irsyad bersifat dakwah teknis atau praktis guna meningkatkan kemampuan berdakwah seorang da'I agar lebih kompeten dalam bidangnya. Dakwah irsyad sendiri merupakan kegiatan dakwah yang penyebar luasan ajaran agama Islam yang dilakukan secara spesifik di kalangan sasaran tertentu. Sebelum membimbing seseorang, pelaku dakwah melakukan suatu tindakan yang baik terlebih dahulu, dan telah melakukan perbuatan baik tersebut. Sehingga para sasaran dakwah akan lebih mudah menangkap, memahami, serta merealisasikan dakwah yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa ragu karena sudah ada contoh nyata dalam pelaksanaannya (Enjang AS, 2009: 62). .

4. Dakwah dalam Kesenian

Dakwah dalam kesenian yaitu suatu penyampaian makna nilai-nilai keislaman melalui sebuah seni berupa interaksi social yang berusaha membawa audiens menuju arah perubahan budaya yang lebih baik serta mendekati kebenaran syariat dan akidah Islam. Seni dan estetika memang tidak diajarkan dalam Islam secara langsung, namun bukan berarti Islam anti seni. Ungkapan bahwa Allah adalah *jamil* (indah) dan mencintai *jamal* (keindahan) merupakan penegasan bahwa Islam menghendaki kehidupan indah dan tidak terlepas dari seni. Hubungan antara seni dan dakwah terletak pada kesamaan penyuaran makna pesan yang terkandung dalam dakwah Islam itu sendiri dan diungkapkan melalui metode, teknis, bahasa dan lain sebagainya (Amin, 2013:2475-247).

Berbagai macam kesenian, sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah Islam. Musik, wayang kulit, ketoprak, kesenian tradisional bahkan film lebih bersifat populer, merakyat, dan kondisional. Hal apa yang terdapat dalam masyarakat pada saat itu akan dapat diangkat ke permukaan bersamaan dengan pesan-pesan dakwah Islam. Kesenian

lahir sebagai salah satu media dakwah dalam penyebaran agama Islam kemudian diperkenalkan dan disebarkan kepada umat manusia melalui aktifitas dakwah, dengan tidak menggunakan cara kekerasan dan paksaan (Amin, 2013:250). Sesuai dengan ayat Al-Qur'an QS. Al Baqarah ayat : 256 yang berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ، قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ، فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا، وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (256)

Artinya :“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al Baqarah 2:256)

Sepertihalnya kesenian ketoprak yang mempunyai dua sasaran yaitu sasaran internal dan sasaran eksternal. Sasaran internal yaitu bagi pelaku seni (pemusik, penyanyi atau pembawa lagu, penari) disamping dapat menikmati keindahan di dalamnya juga dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Sedangkan sasaran eksternalnya bagi masyarakat sekitarnya terutama masyarakat pemudanya. Masyarakat pada umumnya lebih mudah merespon terhadap sesuatu yang sifatnya lebih indah dan menghibur, dan juga tidak lupa dengan misi pengamalan ajaran agama Islam (Muis, 2001:133).

C. Ketoprak

1. Pengertian Ketoprak

Ketoprak merupakan salah satu produk seni tradisional Jawa. Pertemuan para seniman ketoprak se-DIY tahun 1974 menghasilkan suatu rumusan tentang ketoprak. Kesenian rakyat yang saat itu tumbuh subur di wilayah budaya Jawa dan dikonsepsikan sebagai drama rakyat Jawa Tengah (Nusantara, 1997: 54). Hal tersebut terjadi karena masyarakat Jawa sangat kental dengan adanya tradisi dengan berbagai bentuknya. Selain itu masyarakat Jawa beranggapan bahwa tradisi memiliki sejarah panjang melalui berbagai konsep yang beragam. Sehingga konsep yang beragam tersebut diyakini dan dipahami masyarakat

sebagai nilai budaya yang perlu untuk dilestarikan, salah satunya yaitu kesenian ketoprak (Safrodin, 2017: 28). Kesenian ketoprak atau biasa disebut dengan istilah ketoprak adalah sebuah kesenian rakyat yang menceritakan tentang kisah-kisah kehidupan yang terjadi pada jaman kerajaan terdahulu. Ketoprak termasuk salah satu bentuk seni tradisional yang sangat populer. Kesenian ini tidak hanya terdapat di Jawa, tetapi juga di wilayah lain dimana hidup dan bertempat tinggal orang-orang Jawa (Sularno, 2003:39).

Masyarakat pada saat itu membutuhkan suatu pertunjukan yang dapat mengisahkan tentang kehidupan yang tentu saja tidak jauh dari kehidupan mereka, yaitu seperti kehidupan kerajaan dan perjuangan tokoh-tokoh dengan segala persoalannya. Pertunjukan ketoprak sendiri mampu memberikan alternative bagi masyarakat untuk memahami cerita yang dikemas dalam bentuk tarian, teater rakyat, tembang, dan gamelan yang dapat menampilkan suasana serasa hidup dalam suatu lingkungan daerah (Lisbijanto, 2013: 2). Zaman dahulu seni pertunjukkan ketoprak mendapatkan tempat tersendiri dihati para masyarakat. Hal ini dikarenakan pertunjukkan ketoprak dapat memberikan manfaat secara lahir maupun batin bagi para penikmatnya. Ketoprak dikatakan tradisional pemain tidak perlu menghafalkan teks terlebih dahulu sebelum bermain. Dialog dalam sebuah pementasan ketoprak diucapkan para pemain secara improvisasi atau memakai pola-pola kalimat tertentu yang dikenal secara tradisi oleh masyarakat (Prawata, 1993: 61).

2. Sejarah Ketoprak

Awalnya kesenian ketoprak hanya dipentaskan di lingkungan keraton saja, sehingga kesenian ketoprak ini kurang dikenal oleh masyarakat luas. Kesenian ketoprak ini mulai muncul pada tahun 1992, yaitu pada masa Kerajaan Mangkunegaran di Surakarta. Tidak berapa lama seni ketoprak kemudian berkembang dan mulai banyak dimainkan oleh masyarakat umum dan dipentaskan di luar keraton. Pada tahun 1942 kesenian ketoprak tidak boleh dipentaskan oleh pemerintahan penjajah Jepang. Namun setelah penjajah Jepang telah pergi, maka ketoprak dipentaskan kembali atas jasa dari KRT Wongsonegoro yang pernah menjadi gubernur Jawa Tengah. Hal tersebut terjadi

karena kesenian ketoprak dianggap sebagai jenis kesenian yang digemari masyarakat dan merupakan panggung hiburan bagi masyarakat umum. Cerita dalam pementasan ketoprak merupakan cerita yang ada didalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Sehingga masyarakat akan lebih mudah menangkap pesan yang dalam pementasan (Lisbijanto, 2013: 5).

Buku karya Handung Kus Sudyarsana menjabarkan mengenai beberapa perkembangan ketoprak dalam tiga periode, dimana dalam setiap periodenya memiliki ciri khusus di dalamnya. Ketiga periode tersebut yaitu :

- 1) Tahun 1908-1925 merupakan periode ketoprak lesung. Ciri-cirinya yaitu tabuhan berupa lesung dan tiprak, terdapat tarian, tembang serta pakaian.
- 2) Tahun 1925-1927 merupakan periode ketoprak peralihan dengan ciri-ciri tabuhannya campur yaitu berupa lesung, rebana, dan alat music diatonic, diiringi tarian, tembang, cerita, pakaian dan riasan wajah.
- 3) Tahun 1927 hingga sekarang merupakan periode ketoprak gamelan yang tentu saja memiliki ciri tabuhannya menggunakan gamelan, terdapat cerita, tembang, pakaian serta riasan wajah (Barker, 1990: 113).

3. Unsur-unsur Ketoprak

Dalam setiap pementasan ketoprak terdapat beberapa unsur dalam pertunjukannya. Unsur-unsur tersebut yaitu:

a) Lakon atau Cerita

Lakon merupakan sebuah susunan dalam cerita yang berisi peran dan harus dimainkan dengan pola perwatakan yang tepat dalam pementasannya. Adegan serta aspek-aspek yang berkaitan dengan kebutuhan lakon, maupun cerita dalam lakon tersebut bisa dituliskan secara rinci menjadi sebuah scenario dan boleh tidak dituliskan namun harus mampu dipahami dengan baik oleh sutradara dan pemain. Lakon yang akan dipentaskan pada umumnya secara garis besar sudah tersusun, baik peran, urutan cerita ataupun hal penting lainnya yang diperlukan dalam sebuah pementasan ketoprak. Pementasan lakon ini biasanya sudah menjadi bagian perpustakaan dari grub

pembawanya, sehingga para pemain lebih piawai berperan dalam sebuah cerita lakon disetiap pementasan (Lisbijanto, 2013: 30).

b) Pemain

Pemain adalah orang-orang yang membawakan peran dalam sebuah lakon. Para pemain ini biasanya terdiri dari anggota grup ketoprak yang memiliki keahlian dalam bidang tari, bidang peran, bidang music, dan awak panggung yang lainnya. Sebelum pentas dilakukan, para pemain biasanya melakukan briefing dan latihan agar tidak ada kesalahan pada saat pementasan berlangsung. Para pemain akan dipilih sesuai dengan kemampuannya dan peran utama atau lakon biasanya diberikan kepada pemain senior yang sudah terjun lama dalam kesenian ketoprak (Lisbijanto, 2013:31).

c) Dialog

Dialog adalah suatu percakapan antar para pemain atau lakon dimana dialog memegang peran penting karena menjadi pengaruh keberhasilan dalam pementasan. Sutradara akan memberi arahan kepada masing-masing pemain mengenai apa saja dialog yang akan diucapkan pada saat pementasan. Setiap pemain akan diberikan scenario yang didalamnya berisi dialog-dialog yang harus diucapkan selama pementasan. Oleh karena itu, para pemain ketoprak harus mampu mengucapkan dialog yang sebagaimana mestinya agar jalan cerita dapat tergambar jelas arah dan tujuannya melalui dialog-dialog tersebut. Bahasa yang biasa dipakai dalam dialog pertunjukan ketoprak yaitu bahasa Jawa kromo inggil, bahasa Jawa ngoko, dan bahasa Jawa biasa. Bahasa jawa sendiri termasuk dalam kategori bahasa yang dapat mengajarkan tentang etika (unggah-ungguh) dalam berucap (Lisbijanto, 2013: 32).

d) Tata Rias dan Kostum

Tata rias dan busana tidak kalah pentingnya dengan sebuah dialog. Tata rias dalam pementasan ketoprak diperuntukkan bagi para pemain yang biasanya berupa make up wajah ataupun coretan-coretan yang diperlukan untuk mempertegas sebuah karakter pemain dalam pementasan. Hal tersebut dilakukan juga tidak terlepas dari arahan seorang sutradara. Menyaksikan pementasan ketoprak, bukan hanya ingin mengetahui jalan ceritanya saja

dengan mendengarkan dialog para pemain, tetapi juga ingin melihat cara mereka berbusana (memakai kostum) dalam pementasan. Jenis-jenis kostum ketoprak yang digunakan dalam pementasan ketoprak dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu jenis pakaian kejawen, jenis pakaian mesiran, jenis pakaian basahan dan jenis pakaian gedhog.

Penggunaan kostum dalam pementasan ketoprak juga harus memperhatikan jalan ceritanya agar sesuai atau paling mendekati gambaran kondisi yang sebenarnya serta disesuaikan dengan kedudukannya dalam peran. Pemilihan kostum sebaiknya tidak berlebihan dan menimbulkan rasa keindahan. Khusus kostum kejawen cara penggunaannya sangat dipengaruhi oleh adat keratin, karena kenyataannya kostum yang dikenakan juga meniru cara keraton. Hal semacam ini tentunya harus selalu dijaga dan diperhatikan guna memelihara suatu tradisi, yang mempunyai nilai budaya yang sangat tinggi dan sacral (Lisbijanto, 2013: 34).

e) Tembang dan Bunyi-bunyian

Tembang merupakan lirik atau sajak yang mempunyai irama nada se hingga dalam bahasa Indonesia biasa disebut sebagai lagu. Penggunaan tembang sangat diperlukan untuk mengiringi jalannya suatu pertunjukan ketopak. Dengan demikian harus ada seorang yang bertanggung jawab sebagai penembang. Penembang harus mampu menghayati jalannya cerita agar menciptakan gending atau tembang iringan yang sesuai dengan adegan-adegan yang disusun dalam pementasan ketoprak (Lisbijanto, 2013: 34).

f) Penataan panggung

Tempat para aktor memeragakan lakon dalam sebuah drama atau pementasan ketoprak biasa disebut panggung. Sebagai area pertunjukan, panggung dibuat sedikit lebih tinggi dari pada lantai, dengan demikian penonton yang paling jauh masih dapat melihat dan menyaksikan pertunjukan drama tersebut dengan jelas. Tata panggung salah satu dari keadaan panggung yang dibutuhkan untuk permainan disalah satu pementasan dan petugas yang menata panggung disebut settingman Panggung menggambarkan tempat, waktu dan suasana yang terjadi dalam suatu peristiwa yang terjadi. Secara

kreatif boleh menambahkan agar panggung terlihat baik dan nyata. Berkaitan dengan itu, penata panggung sebaiknya memilih orang-orang yang mengerti keindahan dan tahu komposisi yang sesuai dan bisa meletakkan barang-barang dipanggung secara tidak sembarangan karena pada dasarnya mengatur penataan panggung ada seninya, komposisi yang tepat akan menimbulkan kesenangan (Lisbijanto, 2013: 33).

4. Bidang Pokok dalam Ketoprak

Kesenian ketoprak merupakan suatu organisasi seni yang tentu saja tidak dapat berdiri sendiri dalam pelaksanaannya. Handung Kus Sudiyarsono (Aji Jawoto dan Sunarno, 2008: 2) menuturkan bahwa dalam sebuah pengelolaan kesenian ketoprak terdapat enam bidang pokok pengelolaan yaitu:

a) Perencanaan

Bidang perencanaan adalah penentu tujuan yang hendak dicapai serta bagaimana cara-cara yang akan dilaksanakan nantinya guna mencapai sebuah tujuan. Pelaku kesenian ketoprak yang ingin menjadikan organisasinya lebih berkembang dan maju, maka perlu adanya penyusunan strategi untuk mempersiapkan seluruh proses yang akan dijalankan nantinya. Terlepas dari itu semua, dalam merencanakan suatu tujuan yang pasti, maka perencanaan tersebut harus praktis sesuai dengan kemampuan dan kenyataan yang ada. Terdapat beberapa bagian dalam bidang perencanaan, yaitu penelitian dan pengembangan. Penelitian digunakan untuk memperoleh sebuah bukti nyata dalam sebuah perencanaan yang disusun, dan pengembangan merupakan langkah selanjutnya yang akan ditempuh ketika penelitian telah sesuai dengan kenyataan yang ada.

b) Teknis Artistik

Teknis bidang artistik memiliki fungsi untuk menentukan pembidangan kegiatan artistik yang dilakukan dibawah koordinasi seorang sutradara ataupun dalang. Bagian-bagian yang terdapat dalam teknis artistik yaitu :

1. Cerita
2. Rias

3. Karawitan/ gamelan
 4. Dekorasi
 5. Tata lampu
 6. Tata suara
 7. Perlengkapan panggung
- c) Organisasi

Organisasi dalam ketoprak dibutuhkan untuk menentukan tugas dan kegiatan yang akan dilakukan dan mengadakan penggolongan kegiatan-kegiatan tersebut. Terdapat dua bidang yang tercakup dalam organisasi yaitu personalia dan administrasi organisasi (Aji Jawoto dan Sunarno, 2008, 3).

D. Urgensi Dakwah Irsyad Melalui Kesenian

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat urgen dalam Islam, maka melalui dakwah, Islam diharapkan dapat tersebar dan diterima oleh masyarakat dengan semestinya. Hukum dakwah sendiri telah disebutkan di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Sepertihalnya yang terkandung dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 yaitu disamping memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah, namun juga sekaligus memberi tuntunan mengenai bagaimana cara-cara pelaksanaannya, salah satunya yakni dengan cara yang baik dan sesuai dengan petunjuk agama. Dengan demikian, maka esensi dakwah terletak pada ajakan, dorongan, motivasi, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi kepentingan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan da'i (Arifin, 1993: 6).

Dilihat dari keberagaman dakwah sebagai suatu fenomena, maka dakwah lebih spesifik dianggap sebagai fenomena social dan fenomena kultural (kesenian, kebudayaan). Kedua perspektif tersebut dapat dijadikan sebagai metode dakwah, pendekatan dakwah, dimensi dakwah, materi dakwah, ataupun tujuan dakwah. Dakwah dalam fenomena social lebih mengarah pada tujuan menguatkan hubungan dengan Allah (tauhid) sekaligus hubungan dengan sesama makhluk Allah sesuai dengan kehedak yang telah ditentukan. Definisi tersebut memberikan pandangan bahwa dalam membentuk suatu masyarakat, maka perlu adanya nilai-nilai social serta

keagamaan agar nantinya tercipta suatu keseimbangan antara bekal dunia dan akhirat sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT. Atas dasar hal tersebut, maka dalam merancang sebuah konsep dakwah diperlukan adanya formulasi untuk mengidentifikasi problem yang ada dalam masyarakat sekaligus menyiapkan solusi pemecahan sebuah masalah (Hasanah, 2017: 187).

Dakwah dalam fenomena kultural lebih fokus pada pendekatan yang sesuai dengan perkembangan kebudayaan serta nilai-nilai budaya yang terdapat dalam suatu masyarakat. Dakwah kultural lebih tepat diterapkan pada masyarakat pedesaan dimana tujuannya yaitu menyampaikan dakwah dengan tema-tema seperti surga, neraka, langit, ancaman maupun hiburan semata. Sebagai suatu pendekatan, maka dakwah kultural ini perlu dilestarikan, khususnya dalam bidang kesenian yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya dalam bentuk verbal maupun non verbal yang ada didalam kehidupan masyarakat. Kesenian memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan dakwah kultural. Bukan hanya sebagai hiburan semata, namun juga sebagai mata pencaharian sekaligus sebagai media dalam berdakwah yang memiliki daya tarik tersendiri. Seperti apa yang telah dilaksanakan para wali terdahulu dalam menyampaikan kegiatan dakwah yang menunjukkan hasil dakwah Islam dapat diterima secara efektif oleh masyarakat. Dakwah disampaikan bukan dengan peperangan ataupun kekerasan, melainkan melalui kesenian yang mengandung keamanan, keindahan, serta kedamaian (Asmar, 2020: 60).

Kegiatan penyampaian dakwah harus disesuaikan dengan sasaran dakwah, yaitu harus bisa menyesuaikan apa yang menjadi sebuah kebiasaan masyarakat dalam berperilaku. Hal tersebut diperlukan agar nantinya pesan yang disampaikan dapat mudah diterima dan dilaksanakan dalam kehidupan keseharian (Fitri, 2016: 212). Seperti apa yang telah dilakukan Syekh Jangkung dalam menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat desa Kayen. Syekh Jangkung menyampaikan dakwahnya dengan kesabaran, ketabahan dan keikhlasannya menuntun serta membimbing masyarakat desa kayen tanpa menyelipkan suatu paksaan. Dimana masyarakat desa Kayen sendiri cenderung memiliki sifat kolot, ngotot, seperti halnya suku samin yang keras dan tidak mudah menerima hal baru, serta ngotot dalam menyelesaikan persoalan-persoalan (Wawancara Mbah Darman, 23/12/20).

Keterkaitan representasi dakwah irsyad Syekh Jangkung dengan ketoprak yaitu bahwa melalui ketoprak khususnya pementasan ketoprak lakon Syekh Jangkung ini mampu dijadikan sebagai referensi dakwah terkhusus dakwah irsyad seperti yang telah dilakukan oleh Syekh Jangkung kepada masyarakat desa Kayen. Seperti yang telah diketahui, bahwa Syekh Jangkung sendiri telah wafat namun sampai sekarang ajaran dakwahnya masih dapat dirasakan. Dilain sisi pementasan ketoprak bukan hanya sebagai hiburan bagi masyarakat, namun juga sebagai representasi dakwah irsyad Syekh Jangkung agar masyarakat juga merasakan bagaimana dakwah irsyad yang telah dilakukan Syekh Jangkung saat masih hidup dulu. Tujuannya yaitu agar dakwah tetap tersampaikan melalui pertunjukan kesenian ketoprak, sehingga kesenian ketoprak sendiri tidak musnah dimakan zaman dan akan tetap dikenal oleh generasi-generasi selanjutnya.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Ketoprak Sri Kencono

Masa orde baru merupakan masa dimana pentingnya memiliki sikap serta tekad mental yang baik dalam berkehidupan. Pada masa-masa itu, tepatnya pada tahun 1982 terjadi sebuah kesepakatan bersama oleh pegiat seni Jawa Tengah terkhusus daerah Pati dan Purwodadi untuk membentuk sebuah nama wadah seni ketoprak yang disebut ketoprak Sri Kencono. Hal tersebut dilakukan agar ketoprak yang dipimpin oleh Bapak Yusuf Sutrisno memiliki sebuah identitas untuk membedakan dengan ketoprak-ketoprak yang lain. Nama Sri Kencono dipilih atas kesepakatan bersama antara senior pegiat seni ketoprak dan para anggota yang bergabung dalam kesenian ketoprak. Seperti halnya tujuan orangtua memilihkan nama untuk anaknya, nama Sri Kencono juga dipilih karena memiliki arti yang baik yaitu Sri berarti “kembang” dan Kencono berarti “berlian atau emas”. Nama Sri Kencono berarti sebuah kembang atau bunga yang gemerlap seperti berlian. Harapannya agar eksistensi kesenian ketoprak Sri Kencono tetap berkembang dan disukai layaknya bunga dan dikenal serta dielu-elukan oleh siapapun dari berbagai kalangan layaknya sebuah berlian yang berharga (Wawancara Yusuf Sutrisno, 16/01/21).

Prosedur pelaksanaan pementasan ketoprak sendiri biasanya dibawah pengawasan pimpinan dari ketoprak itu sendiri. Umumnya terdiri dari kurang lebih 65 orang yang terdiri dari pemain ketoprak, penabuh gamelan, tenaga penyedia properti panggung, tata lampu, penata kostum dan aksesoris, serta penari tradisional. Perekrutan anggota tersebut ada yang dipilih secara langsung oleh pimpinan yang dibantu masukan oleh para senior dan sutradara yang tujuannya untuk memberikan mutu sumberdaya manusia sebagai pelaku dalam ketoprak sesuai kebutuhan dalam sebuah cerita. Selain dipilih langsung oleh sutradara dan pimpinan, pemain dalam ketoprak juga ada yang sukarela menyodorkan dirinya atas dasar latar belakang social atau kemanusiaan yang tentu saja tidak

mengesampingkan kualitas dan mutu dalam sebuah pementasan ketoprak, sehingga kualitas cerita dalam pementasan tetap tersampaikan sesuai dengan tujuan.

Pementasan ketoprak tidak hanya mementaskan satu lakon saja, tetapi banyak sekali lakon yang diperankan dalam sebuah pementasan ketoprak. Namun dalam sebuah kelompok ketoprak memiliki satu ciri khas yang sudah melekat dan menjadi garis besar pelakonan dalam setiap pementasan. Ketoprak Sri Kencono sebagian besar pementasannya bertemakan tentang kegamaan, yaitu 80% pementasannya lebih banyak memerankan lakon Syekh Jangkung, dan 20% melakonkan kisah para wali, baik pementasan secara langsung maupun melalui rekaman VCD ataupun radio (Wawancara Yusuf Sutrisno, 16/01/21).

Ketoprak Sri Kencono bukanlah satu-satunya pegiat seni dalam kesenian ketoprak. Namun masih terdapat beberapa nama ketoprak lain yang masih turut andil dalam pelestarian ketoprak, seperti Ketoprak Siswo Budoyo, Ketoprak Laras Budoyo, Ketoprak Krido Kencono, Ketoprak Belong Kancil, dan masih banyak lagi. Semakin banyak pegiat kesenian ketoprak, maka akan memudahkan para konsumen atau penikmat seni lebih leluasa dalam memilih anggota kelompok mana yang cocok dan sesuai dengan kehendak konsumen. Setiap kelompok seni memiliki ciri khusus yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para konsumen penikmat seni, seperti halnya Ketoprak Sri Kencono ini. Ketoprak Sri Kencono sudah dikenal masyarakat dengan sebutan ketoprak religi. Hal tersebut dikarenakan Ketoprak Sri Kencono sering mementaskan lakon dengan latar belakang religi. Sebut saja lakon Syekh Jangkung yang menjadi salah satu lakon yang sering dipentaskan dalam pertunjukan ketoprak, karena Syekh Jangkung sendiri merupakan salah satu tokoh dakwah penyebaran agama Islam di daerah Pati. Lakon Syekh Jangkung sendiri memang sangat digandrungi sebagian besar masyarakat Jawa karena kegigihan dalam berbaur dengan masyarakat Jawa guna penyebaran kebaikan. Sehingga permintaan lakon Syekh Jangkung seperti sudah menjadi primadona dalam setiap pementasan Ketoprak Sri Kencono terkhusus di Pati Jawa Tengah (Wawancara Yusuf Sutrisno, 16/01/21).

Tujuan utama didirikannya ketoprak Sri Kencono adalah untuk menjadi wadah bagi pegiat seni kesenian ketoprak agar mampu menghibur sekaligus melestarikan dan memperkenalkan budaya peninggalan terdahulu kepada masyarakat. Banyaknya permintaan lakon Syekh Jangkung dalam pementasan ketoprak membuat pimpinan dari ketoprak Sri Kencono berpikir bahwa ketoprak pada dasarnya bukan hanya sekedar hiburan ataupun tontonan biasa, namun lakon Syekh Jangkung seperti sudah membekas di hati penikmat seni ketoprak dan menjadi ladang pengetahuan cerita jaman dahulu untuk diambil hikmah dalam kehidupan keseharian. Banyak pengetahuan yang dapat diambil dari tindak lampah kehidupan Syekh Jangkung yang menjadikan masyarakat tidak bosan dan semakin ingin tahu tentang bagaimana kisah Syekh Jangkung semasa hidupnya. Para pelaku ketoprak tentu sangat berhati-hati dalam mengisahkan lakon Syekh Jangkung ini agar apa yang ada di dalam kehidupan keseharian Syekh Jangkung dapat tergambarkan kembali melalui sebuah pementasan ketoprak (Wawancara Yusuf Sutrisno, 16/01/21).

B. Kondisi Masyarakat Desa Kayen Sebagai Pusat Dakwah Irsyad Syekh Jangkung

Desa Kayen secara geografis memiliki ketinggian tanah dari permukaan laut 1.649 mm dan berdataran rendah. Desa Kayen adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Kayen Pati. Jarak tempuh dari pusat pemerintahan kota kecamatan adalah 1 km dan letak dari pusat kota kabupaten yaitu 17 km, sedangkan dari propinsi sejauh 92 km. Desa Kayen terletak di sebelah utara desa Trimulyo, sebelah selatan desa Sumbersari, Jimbaran, Slungkep, sebelah Barat desa Cengkal sewu, sebelah Timur desa Jatiroto. Berdasarkan catatan yang ada di monografi desa Kayen mempunyai luas wilayah 655.000 Ha.

Kabupaten Pati terkenal dengan slogannya yang telah melekat erat pada masyarakat Pati sendiri yaitu “Pati Bumi Mina Tani” dimana desa Kayen memiliki kondisi masyarakat yang tidak jauh dari aspek pertanian sebagai sumber mata pencaharian, yaitu sebagai petani. Sehingga hal tersebut bisa menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat desa Kayen cenderung sederhana dan damai sesuai

kondisi alam yang ada. Kondisi tersebut didukung dengan mayoritas tingkat pendidikan masyarakat desa Kayen dahulu yang cenderung rendah sehingga masyarakat hanya mampu bekerja sebagai buruh tani, pekerja bangunan, maupun pekerja tambang yang tentu saja tidak memerlukan pendidikan tinggi untuk terjun ke dalamnya. Masyarakat Landoh desa Kayen ini memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Masyarakat Landoh selalu rutin mengadakan upacara haul Syekh Jangkung yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali pada bulan Rajab tanggal 14-15. Upacara ini dihadiri oleh masyarakat sekitar dan para peziarah makam Syekh Jangkung dari berbagai penjuru daerah.
2. Warga Landoh yang akan melaksanakan pernikahan biasanya akan melakukan ziarah dan berdoa di selumbang makam Syekh Jangkung dengan membawa makanan berupa ayam ingkung, ketupat dan juga lepet sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas apa yang telah diberikan.
3. Warga Landoh yang akan bepergian jauh terutama dengan tujuan merantau bekerja, mereka akan berziarah dan berdoa di selumbang dari makam Syekh Jangkung dengan membawa makanan yang akan dibagi- bagikan kepada peziarah lain setelah selesai berdoa.
4. Setiap warga Landoh yang memiliki hajat dalam hidupnya akan berziarah dan berdoa di selumbang dari makam Syekh Jangkung agar hajat yang dimiliki dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diinginkan.
5. Warga Landoh yang ingin diberi kesehatan serta kesembuhan dari penyakitnya, maka mereka akan melakukan ziarah sekaligus berdoa di selumbang makam Syekh Jangkung. Mereka juga akan meminum air tirta samudro yang merupakan air dari sumur makam Syekh Jangkung yang dipercaya memiliki banyak manfaat (Wawancara Mbah Darman, 23/12/20).

Karakteristik warga Landoh desa Kayen ini sangat erat kaitannya dengan sosok Syekh Jangkung yang berperan penting dalam penyebaran dakwah Islam disana. Warga percaya bahwa sosok Syekh Jangkung memiliki karomah sebagai seorang wali Allah. Bukan hanya warga Landoh saja, tetapi juga banyak warga dari

berbagai daerah yang melakukan hal sama seperti apa yang dilakukan warga desa Landoh tersebut. Karena pada dasarnya dakwah yang telah disampaikan oleh Syekh Jangkung bersifat universal yang diperuntukkan untuk seluruh umat manusia (Wawancara bu Mutmainah, 20/01/21).

Masyarakat desa Kayen terdiri dari masyarakat pribumi dan non pribumi (keturunan Tionghoa), namun dalam beragama mereka masih berpegang teguh pada kepercayaan nenek moyang. Adat istiadat yang telah lama diyakini masyarakat desa Kayen juga masih terus berkembang dan tetap dilestarikan hingga sekarang sebagai tanda bahwa kebudayaan harus tetap berjalan walaupun jaman sudah lebih maju dan berkembang. Contoh dari pelaksanaannya yaitu ritual-ritual yang berhubungan dengan arwah nenek moyang seperti pada saat bercocok tanam, mulai dari penentuan hari yang baik, serta jampi-jampi di tengah sawah untuk melindungi padi dari wabah penyakit. Walaupun masyarakat masih berpegang teguh pada kepercayaan nenek moyang, namun desa Kayen sendiri sudah bisa dikatakan sebagai desa maju. Hal tersebut bisa dilihat dari sarana prasarana yang sudah cukup memadai seperti, pasar, koperasi, kecamatan yang letaknya cukup strategis dengan desa Kayen sendiri. Sehingga hal tersebut dapat memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan semestinya (Wawancara Kasmini, 18/01/21).

Terlepas dari keseharian masyarakat desa Kayen yang notabene bermata pencaharian sebagai petani. Syekh Jangkung juga mendapatkan sebidang tanah di sebuah daerah bernama Landoh yang tepat terletak di desa Kayen. Sebidang tanah tersebut didapatkan Syekh Jangkung atas jasa-jasanya terhadap Kasultanan Mataram sebagai tanda terimakasih. Syekh Jangkung tidak diam saja atas apa yang telah diperolehnya, beliau dengan segera mendirikan sebuah padepokan dengan tujuan penyebaran ajaran agama Islam disekitar tempat tinggalnya. Beliau tidak sombong terhadap apa yang telah dimilikinya, namun beliau tetap merasa rendah diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dengan hidup sebagai seorang petani bersama keluarganya dengan aman, tentram dan damai. Atas kerendahan diri Syekh Jangkung itulah yang membuatnya disegani banyak orang terutama masyarakat sekitar Landoh (Wawancara Mbah Darman, 23/12/20).

C. Penokohan Lakon Syekh Jangkung dalam Ketoprak Sri Kencono

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam suatu cerita ketoprak memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculan hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan/tokoh pembantu (Sanwar 2002:79-80). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam cerita ketoprak, seperti sosok Syekh Jangkung yang akan menjadi fokus pembahasan utama dalam tulisan kali ini (Nurgiyantoro, 1994:176-177). Terdapat beberapa pembahasan tentang sosok Syekh Jangkung yaitu :

1. Biografi Syekh Jangkung

Perkembangan dakwah Islam di daerah Pati terkhusus kecamatan Kayen tentu tidak terlepas dari jejak langkah seorang tokoh agama yang biasa dikenal dengan sebutan Syekh Jangkung. Kehadirannya memang sangat diakui, sehingga berbagai hal yang berkaitan dengan beliau, maka akan diartikan oleh masyarakat Pati sebagai salah satu bukti sejarah yang ditorehkan oleh Syekh Jangkung. Bukan hanya di daerah Pati saja, namun dakwah Islam yang disampaikan Syekh Jangkung telah merambah ke nusantara hingga sampai ke Rum (Turki). Syekh Jangkung memiliki nama asli yaitu Sayyid Raden Syarifuddin atau singkatnya dipanggil dengan sebutan Saridin.

Gelar Saridin sendiri diperoleh saat beliau berada di Negara Ngerum (Andalusia). Gelar Jangkung diperoleh dari guru sekaligus kakeknya yaitu Raden Syahid (Sunan Kalijaga). Jangkung sendiri diperoleh karena beliau dijangkung atau diayomi, dilindungi, dididik, dan dipelihara oleh Sunan Kalijaga sendiri. Syekh Jangkung dilahirkan di desa Tayu, kecamatan Kayen kabupaten Pati. Berdasarkan data historisnya bahwa Syekh Jangkung hidup pada masa Sultan Agung (1591 M-1646 M) dan beliau pernah diminta Sultan Agung untuk menikahi kakaknya yang bernama Retno Jinoli, maka kemungkinan besar Syekh Jangkung lahir pada akhir abad 16 M dan awal 17 M (Wawancara Mbah Darman, 23/12/20).

Syekh Jangkung merupakan keturunan dari Rasulullah SAW yang ke-30. Silsilah Syekh Jangkung dari jalur ayah (laki-laki) sampai kepada Rasulullah SAW adalah sebagai berikut : Nabi Muhammad SAW, Sayyidah Fatimah Az-Zahra, Sayyid Imam Husain, Sayyid Ali Zainal Abidin, Sayyid Muhammad Al-Baqir, Sayyid Ja'far Shodiq, Sayyid Ali al-Uradhi, Sayyid Muhammad An-Naqib, Sayyid Isa an-Naqib, Sayyid Ahmad Al-Muhajir, Sayyid Abdullah/Ubaidillah, Sayyid Ali Syakar, Sayyid Muhammad, Sayyid Alwi, Sayyid Ali Khali' Qasam, Sayyid Muhammad Shabib Murbath, Sayyid Alwi, Ammil Faqih, Sayyid Abdul Malik Azmakhtan, Sayyid Abdullah, Sayyid Ahmad Syah Jamaluddin, Sayyid Husain Jamaluddin Akbar, Sayyid Ali Nuruddin/Nur Alam, Sayyid Abdullah Udatuddin, Sayyid Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati, Sayyid Syeh Syafi/ Raden Singo Parno suami dari Sayyidah Robiah at-Taji/Dewi Sekar Tanjung, Sayyid Raden Syarifuddin/ Saridin (Syekh Jangkung), Saridin Syekh Jangkung mempunyai 3 putra yaitu: Momok Landoh (Kec. Kayen, Kab. Pati Jawa Tengah), Momok Hasan Bashori/Raden Tirto Kusumo (Cirebon-Jawa Barat), dan Momok Hasan Haji (Palembang-Sumatra) (Wawancara Mbah Darman, 23/12/20).

Menurut sejarahnya, Syekh Jangkung adalah anak dari Dewi Samaran dan Sunan Muria yang lahir di desa Tayu kecamatan Kayen kabupaten Pati. Namun isunya Syekh Jangkung terlahir bukan dari hubungan Sunan Muria dengan Dewi Samaran. Dewi Samaran mengandung bermula dari mimpinya yang ditemui seorang laki-laki yang gagah, tampan dan rambutnya sudah beruban. Tidak beberapa lama setelah mimpi tersebut Dewi Samaran mengandung. Peristiwa tersebut tentu saja membuat Sunan Muria kecewa sehingga ia mengusir Dewi Samaran. Kejadian ini membuat Dewi Samaran sangat terpukul dan sempat memiliki pikiran untuk bunuh diri. Namun niat kotor Dewi Samaran berhasil digagalkan oleh Sunan Kalijaga.

Setelah bayi tersebut lahir, Sunan Muria menyerahkannya kepada salah satu muridnya yang bernama Ki Ageng Kiringan dan istrinya Nyai Ageng Dewi Limaran karena Dewi Samaran akan pergi ke laut selatan. Ki Ageng Kiringan

sangat bersyukur memiliki anak angkat laki-laki seperti Syekh Jangkung, walaupun sebelumnya Ki Ageng Kiringan sudah dikaruniai anak perempuan bernama Sumiyem. Tidak lama setelah melahirkan Syekh Jangkung, Dewi Samaran meninggal dunia dan semenjak itu Syekh Jangkung di didik langsung oleh ayahnya yaitu Ki Ageng Kiringan. Setelah keduanya beranjak dewasa, maka Sumiyem dijodohkan dengan laki-laki bernama Branjung, dan Syekh Jangkung dijodohkan dengan wanita bernama Dewi Sarini. Dari pernikahannya, Syekh Jangkung dan Dewi Sarini dikaruniai seorang putra yang diberi nama Momok, namun tak lama kemudian Dewi Sarini meninggal dunia (Ulum, 2016: 19).

Syekh Jangkung bukan hanya meninggalkan kisah hidup saja, namun beliau juga meninggalkan barang-barang peninggalan sejarah yang masih ada dan disimpan di lingkungan makam Syekh Jangkung. Dalam sejarahnya Syekh Jangkung adalah orang yang dianggap sakti dan mendapatkan karomah dari Allah SWT. Sehingga peninggalan sejarahnya banyak yang dianggap memiliki kekuatan ghaib oleh masyarakat sekitar dan di yakini keberkahannya dari peninggalan-peninggalan tersebut. Hal tersebut dapat menjadi suatu gambaran bukti nyata bahwa Syekh Jangkung memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat dan para peziarah (Mauludah, 2017: 167).

Barang peninggalan sejarah Syekh Jangkung masih tersimpan rapi, dan terawat guna sebagai aset peninggalan langka yang pernah digunakan oleh beliau semasa hidupnya. Tempat penyimpanan barang peninggalan sejarah Syekh Jangkung terletak di salah satu bagian sudut makam Syekh Jangkung di Landoh, Kayen, Pati. Beberapa peninggalan sejarah Syekh Jangkung yaitu :

- 1) Gerbang pintu masuk makam Syekh Jangkung
- 2) Pintu masuk makam Syekh Jangkung
- 3) Pendopo peninggalan Syekh Jangkung
- 4) Mushola “Syigit Kalimasada”
- 5) Kerbau peliharaan Syekh Jangkung
- 6) Pedang untuk menebang pohon

- 7) Tasbih besar dan cambuk
- 8) Lukisan Syekh Jangkung sewaktu muda
- 9) Sumur peninggalan Syekh Jangkung
- 10) Gentong tempat menyimpan air dari sumur Syekh Jangkung (Wawancara Mbah Darman, 23/12/20).

2. Perjalanan Syekh Jangkung Mencari Ilmu

Syekh Jangkung pada masa mudanya memang senang sekali mengembara untuk mencari pengalaman hidup. Awal mulanya beliau berguru sendiri kepada ayahnya, namun lambat laun beliau merasa bahwa tidak cukup hanya dengan berguru dengan ayahnya. Lalu beliau memutuskan untuk berguru kepada Sunan Kudus, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga. Kehidupan Syekh Jangkung tentu saja tidak terlepas dari pengaruh guru-gurunya, terkhusus Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga. Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga memiliki peran besar terhadap sikap dan cara berpikir Syekh Jangkung yang terealisasi dalam perilaku kehidupan Syekh Jangkung di bidang keagamaan. Hal tersebut bukan berarti bahwa Sunan Bonang tidak memiliki andil dalam perjalanan berguru Syekh Jangkung, namun Sunan Bonang tetap menjadi contoh bagi Syekh Jangkung dalam berpikir. Ketiga guru Syekh Jangkung tersebut tentu saja memiliki ciri khas masing-masing dalam dalam berpikir dan berperilaku, itulah yang membuat Syekh Jangkung tidak mengambil sama persis apa yg menjadi point pemikirannya. Syekh Jangkung memilih untuk memaknai sendiri apa yang didapat dari ketiga gurunya untuk kemudian diimplementasikan dalam kehidupannya. Sehingga apa yang diimplemetasikan Syekh Jangkung dalam kehidupannya tidak sama persis seperti apa yang telah diajarkan oleh guru-gurunya (Wawancara Mbah Darman, 23/12/20).

Syekh Jangkung memulai pengembaraannya mencari ilmu di Peguron Agung Sunan Kudus yang diasuh langsung oleh pangeran Kudus (keturunan Sunan Kudus). Pangeran Kudus tentu saja menerima kedatangan Syekh Jangkung untuk mencari ilmu di padepokannya dengan senang hati. Sebagaimana yang tertulis dalam serat Syekh Jangkung, Pangeran Kudus berkata “*Saya menerima kamu untuk belajar di pesantrenku. Kamu harus*

memantapkan diri untuk belajar disini. Oleh karena itu, bergabunglah dengan santri-santri dahulu untuk ikut mengaji.” Dengan sopan Syekh Jangkung mengiyakan apa yang diperintahkan oleh pangeran Kudus. Syekh Jangkung berniat ingin belajar tentang ilmu suluk dari pangeran Kudus. Namun, semakin lama Pangeran Kudus menjadi resah karena ulah Syekh Jangkung yang dianggap pamer ilmu dan menyalahi aturan yang telah ditetapkan di padepokan. Hal tersebut terlihat ketika Syekh Jangkung jarang sekali mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh pangeran Kudus, namun Syekh Jangkung malah memilih mengisi kulah (bak mandi) dengan menggunakan keranjang, sehingga secara nalar hal tersebut sangat mustahil membuat kulah penuh dengan air karena keranjang sendiri memiliki sisi yang tidak rapat (Wawancara Mbah Darman, 23/12/20).

Pangeran Kudus masih tidak bisa mempercayai akan hal mustahil yang telah dilakukan oleh Syekh Jangkung. Langkah selanjutnya yang diambil oleh pangeran Kudus yaitu dengan memberi pertanyaan kepada Syekh Jangkung mengenai ilmu ketauhidan. Pertanyaan tersebut yaitu tentang pengertian syahadat. Menurut Syekh Jangkung, syahadat merupakan peristiwa jatuhnya beliau dari atas pohon kelapa dimana beliau tidak akan terluka sedikitpun ketika jatuh atas izin Allah. Tentu saja pangeran Kudus menyalahkan jawaban dari Syekh Jangkung, karena jawaban yang sebenarnya yaitu arti dari kalimat syahadat itu sendiri. Namun Syekh Jangkung tetap beranggapan bahwa syahadat yang dimaksud oleh pangeran Kudus adalah sebuah pelajaran yang telah dipelajarinya pada masa kecil dahulu, dan pengertian syahadat seperti itu sudah tidak dipelajarinya lagi. Masih banyak lagi kejadian-kejadian yang membuat pangeran Kudus berpikir bahwa Syekh Jangkung dianggap riya dalam sebuah keilmuan. Karena sifat-sifat Syekh Jangkung yang demikian itu, maka pangeran Kudus memutuskan untuk mengusirnya dari padepokan dan berkata *“Hai anak Landoh, saya belum bisa mengajar kamu. Kamu pulanglah dulu. Jika kamu sudah mendapatkan petunjuk, maka kembalilah ke Kudus”*. Kemudian Syekh Jangkung mengiyakan perintah pangeran Kudus sembari meninggalkan padepokan (Wawancara Mbah Darman, 23/12/20).

Syekh Jangkung bukanlah individu yang pantang menyerah dan pasrah dengan keadaan. Setelah diusir oleh pangeran Kudus, Syekh Jangkung memiliki niat untuk mencari ilmu sejatinya atau ilmu hakikat. Syekh Jangkung kemudian melakukan sebuah lelakon ngrombang atau pengasingan diri di lautan dengan menggunakan dua buah kelapa selama lebih kurang 8 tahun. Pertapaan yang dilakukan Syekh Jangkung berakhir di jumbleng milik Kesultanan Palembang dibawah kekuasaan Pangeran Ratu. Pertapaan yang dilakukan Syekh Jangkung telah didengar oleh Pangeran Ratu, hingga beliau memerintahkan punggawanya untuk membawa Syekh Jangkung guna menghilangkan wabah penyakit yang menimpa warga Palembang. Melalui karomah yang dimiliki Syekh Jangkung, doanya dikabulkan oleh Allah sehingga masyarakat Palembang bisa terbebas dari wabah penyakit yang mematikan tersebut (Wawancara Mbah Darman, 23/12/20). Perjalanan mencari ilmu yang dilakukan oleh Syekh Jangkung ke Palembang ini mengikuti jejak guru spiritualnya yaitu Syaikh Malaya yang dahulu melakukan pengembaraan guna penyebaran agama Islam dari pelosok desa hingga perkotaan (Ulum, 2016: 40).

Pengembaraan Syekh Jangkung untuk mencari ilmu sejati dirasa kurang cukup jika hanya di Palembang saja. Beliau melanjutkan pengembaraannya dengan menggunakan dua buah kelapa untuk menyebrangi lautan hingga sampai ke wilayah pelabuhan Kesultanan Cirebon. Sesampainya di Cirebon, Syekh Jangkung langsung melakukan pertapaan di sekitar pantai Cirebon. Kondisi kesultanan Cirebon pada saat itu sedang tidak kondusif dikarenakan wabah penyakit yang tak kunjung hilang. Hal tersebut membuat Sultan Cirebon melakukan pertapaan hingga beliau mendapatkan bisikan bahwa wabah penyakit yang ada di kesultanan Cirebon akan hilang ketika beliau bersedia meminta tolong kepada seseorang yang sedang melakukan pertapaan di pantai Cirebon.

Orang yang dimaksud Sultan Cirebon tidak lain adalah Syekh Jangkung. Bisikan ghaib tersebut berhasil membujuk hati nurani Sultan Cirebon untuk meminta pertolongan kepada Syekh Jangkung yang sedang bertapa. Keikhlasan yang ada dalam diri Syekh Jangkung membuat hatinya tergerak untuk menolong

kesultanan Cirebon yang sedang terkena wabah penyakit. Melalui karomah yang dimiliki Syekh Jangkung, Allah mengangkat wabah penyakit yang terjadi pada kesultanan Cirebon. Sultan Cirebon bermaksud menikahkan putrinya yang bernama Pandan Arum dengan Syekh Jangkung sebagai tanda terimakasih atas jasa yang telah dilakukan (Wawancara Mbah Darman, 23/12/20).

Syekh Jangkung melanjutkan pengembaraannya untuk menyebarkan ajaran agama Islam sekaligus melakukan semedi di tempat-tempat yang dirasa sepi untuk bermunajat kepada Allah SWT. Beliau berjalan menyusuri pantai utara laut Jawa hingga menuju Kendal lalu menuju Prembun untuk mendirikan sebuah perkampungan Landoh. Hal tersebut terdengar hingga ke telinga masyarakat dan membuat kampong Landoh menjadi ramai oleh khalayak ramai dengan tujuan yang bermacam-macam. Ada yang ingin mencari ilmu, sekedar berkunjung, bahkan sampai tinggal disana. Sultan Agung mengajak Syekh Jangkung untuk berdiskusi mengenai ilmu sejati. Mereka berdua sama-sama memiliki ketertarikan yang sama yaitu mengenai Islam Kejawen yang dulunya dipelajari dari Sunan Kalijaga. Diskusi tersebut dilakukan pada malam Jum'at dengan mengadakan sebuah sarasehan yang dihadiri para ulama dan pejabat untuk membahas mengenai ilmu sejati tentang Islam Kejawen.

Sultan Agung sangat kagum terhadap kecerdasan yang dimiliki oleh Syekh Jangkung, sehingga Syekh Jangkung diberikan kekuasaan untuk menguasai daerah-daerah yang menjadi bagian dari wilayah Mataram seperti Landoh, Miyono, Gadhu, Sukolilo, Krapyak, Panjunan, Karingan, Ngering, Jember. Bukan hanya untuk menguasai beberapa daerah Mataram saja, namun Syekh Jangkung juga diberi gelar Panembahan yang memiliki arti seorang pemimpin yang dijunjung dan dihormati oleh rakyatnya. Gelar panembahan tersebut nantinya akan diwariskan secara turun temurun kepada keturunan Syekh Jangkung (Ulum, 2016: 55).

3. Lakon Syekh Jangkung dalam Ketoprak

Pemilihan lakon Syekh Jangkung dalam pementasan sebuah ketoprak bukanlah paksaan dari pihak pimpinan ketoprak itu sendiri, melainkan sebuah permintaan dari tuan rumah sebagai mengundang sekaligus penikmat kesenian

ketoprak untuk memeriahkan sebuah acara ataupun hajatan. Melalui sebuah kesepakatan, lakon Syekh Jangkung dipilih sejak jauh hari agar nantinya pada saat hari pementasan tiba, para pelaku ketoprak lakon Syekh Jangkung dapat dengan maksimal menyampaikan pesan yang terkandung dalam pelakonan tersebut. Proses dalam memahami peran-peran yang ada dalam lakon Syekh Jangkung tersebut juga melalui sebuah proses yang tidak instan. Peran seorang sutradara dalam tahap ini memang sangat besar dan dituntut untuk memberikan pembagian job kepada seluruh para pemain dan kru agar masing-masing dari mereka mengetahui tugasnya sejak jauh-jauh hari untuk memaksimalkan penampilannya pada saat pementasan nanti. Ketika pembagian job pada setiap pemain dan kru, sutradara juga harus memberikan pemahaman lebih mendalam kepada para pemain mengenai peran yang diberikan kepada masing-masing pemain sekaligus memberikan naskah ketoprak yang akan dilakoni (Wawancara Yusuf Sutrisno, 16/01/21).

Syekh Jangkung merupakan sosok yang terkenal dan populer di berbagai penjuru seperti Cirebon, Palembang dan Jawa Tengah tentunya. Popularitas tentu memiliki masa jaya, seperti halnya kepopuleran Syekh Jangkung. Masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung tidak ingin kepopuleran beliau musnah dengan seiring perkembangan zaman. Mereka berpikir untuk memvisualisasikan kepopuleran Syekh Jangkung agar para generasi mendatang akan tetap mengenal sejarah dan perjuangan Syekh Jangkung dalam menyebarkan ajaran Islam serta berbagai ajaran-ajarannya. Sejak munculnya pemikiran masyarakat mengenai hal tersebut, maka pada tahun 1980 perjalanan dakwah Syekh Jangkung mulai direpresentasikan melalui sebuah bentuk ketoprak. Ketoprak dipentaskan para pemainnya melalui undangan masyarakat untuk pentas di panggung-panggung dengan lakon Syekh Jangkung. Seiring dengan berjalannya waktu maka pementasan ketoprak dengan lakon Syekh Jangkung mulai masuk dapur rekaman dan mulai diperdengarkan melalui radio setempat yang tentunya memiliki peminat tersendiri (Wawancara Yusuf Sutrisno, 16/01/21).

Siaran radio ketoprak Syekh Jangkung semakin lama semakin diminati masyarakat karena ceritanya yang tidak monoton dengan tampilannya yang dibagi melalui beberapa seri. Pementasan ketoprak lakon Syekh Jangkung memiliki beberapa seri yaitu :

1) Saridin Lahir

Lakon Saridin lahir merupakan babak awal dari dikisahkannya seorang Syekh Jangkung. Inti dari lakon Saridin lahir yaitu tentang kelahiran seorang Saridin (Syekh Jangkung) hingga perjalanan Syekh Jangkung melanglang buana mencari ilmu dari guru satu ke guru yang lainnya. Awal mulanya Syekh Jangkung belajar dengan ayahnya sendiri, namun setelah ayahnya meninggal dunia, Syekh Jangkung merasa apa yang diajarkan ayahnya belum cukup untuk bekal pengalaman hidup. Atas dasar itulah Syekh Jangkung melanglang buana mencari ilmu untuk memperbanyak pengalaman semasa hidupnya serta ilmu yang nantinya akan dijadikan sebagai bekal menjalani kehidupan dunia. Perjalanan Syekh Jaangkung melanglang buana mencari ilmu tidak hanya berhenti sampai lakon Saridin lahir saja, tetapi perjalanan Syekh Jangkung mencari ilmu masih berlanjut hingga Lakon Syekh Jangkung Andum Waris (Wawancara Yusuf Sutrisno, 16/01/21).

2) Syekh Jangkung Andum Waris

Lakon Syekh Jangkung Andum Waris ini mengisahkan tentang kelanjutan perjalanan Syekh Jangkung yang ingin mendalami tentang agama Islam. Syekh Jangkung merupakan seorang yang sakti, namun sifatnya lugu, sehingga ia tidak menyadari akan kesaktian yang dimilikinya. Syekh Jangkung melarikan diri dari kejaran para prajurit Kadipaten Pati karena dijatuhi hukuman gantung diri. Syekh Jangkung tidak sengaja membunuh kakak iparnya, yaitu Branjung. Branjung menyamar menjadi harimau agar bisa mencuri buah durian dari pohon durian warisan peninggalan orang tuanya. Dalam pelariannya tersebut, Syekh Jangkung kemudian memutuskan untuk mematuhi arahan Dewi Samaran agar mengabdikan diri di perguruan yang ada di tanah Kudus. Syekh Jangkung menempuh perjalan

dari kampung halamannya Miyono, Pati, menuju Kudus untuk mengabdikan dan menimba ilmu atau mondok di Panti Kudus yang didirikan oleh Sunan Kudus. Ketika Sunan Kudus memerintahkan untuk mengucapkan syahadat, para santri lain memandang remeh Syekh Jangkung, dan beranggapan bahwa mana mungkin ia bisa mengucapkannya dengan benar. Setelah selesai mengucapkan dua kalimat syahadat meskipun terbata-bata, akhirnya Syekh Jangkung diterima menjadi murid Sunan Kudus di Panti Kudus (Primastuti, 2009: 34).

Perjuangan Syekh Jangkung selama menjadi santri di Panti Kudus tidak berjalan mulus. Syekh Jangkung masih dilecehkan dan dibuli oleh para santri senior. Saat melakukan kegiatan mengisi bak air untuk wudhu, Syekh Jangkung tidak diberi ember oleh para santri senior, tetapi malah diberi keranjang. Melalui keranjang tersebut, Syekh Jangkung bisa mengisi penuh bak air. Melihat kehebatan Syekh Jangkung, para santri senior pun mengadukannya kepada Sunan Kudus. Menanggapi hal tersebut, Sunan Kudus dengan ikhlas hati memaklumi tingkah Syekh Jangkung tersebut. Sunan Kudus memahami bahwa Syekh Jangkung melakukannya karena terpaksa dan Sunan Kudus menegur para santri senior agar tidak saling melecehkan terhadap siapapun. Meskipun Sunan Kudus memahami apa yang dilakukan Syekh Jangkung, Sunan Kudus juga memberi peringatan agar Syekh Jangkung tidak berbuat hal yang aneh-aneh lagi. Jika Syekh Jangkung berbuat hal seperti itu lagi, maka ia dianggap sudah bersikap sombong. Sikap sombong itu tidak memperlihatkan bahwa seseorang itu telah berbakti di Panti Kudus. Syekh Jangkung mengiyakan nasehat yang disampaikan oleh Sunan Kudus. Tidak berapa lama setelah kejadian tersebut, Syekh Jangkung secara tidak sengaja menunjukkan lagi kesaktiannya. Ketika Syekh Jangkung ingin menguras air yang ada di selokan. Ternyata ia juga mendapatkan ikan dari selokan tersebut. Para santri senior yang melihatnya pun terheran-heran dan mengadukannya kembali ke Sunan Kudus (Primastuti, 2009: 34).

Syekh Jangkung mengatakan bahwa semua air ada ikannya, namun santri-santri tidak ada yang percaya. Akhirnya membuktikannya dengan dimulai dari air kendi sampai air kelapa, ketika semua ditunjukkan di depan Syekh Jangkung, semua ada ikannya. Syekh Jangkung lupa dengan peringatan Sunan Kudus sebelumnya agar tidak menunjukkan kesaktiannya. Hal tersebut membuat Syekh Jangkung diusir oleh Sunan Kudus dan harus keluar dari tanah Kudus. Singkat cerita, Syekh Jangkung yang ternyata murid dari Sunan Kalijaga ini bertemu lagi dengan gurunya. Beliau diperintahkan untuk melakukan pertapaan di lautan, dengan hanya dibekali 2 buah kelapa sebagai pelampung (Primastuti, 2009: 34). Tidak diperbolehkan makan jika tidak ada makanan yang datang, dan tidak boleh minum jika tidak ada air yang turun. Meskipun terasa berat, beliau tetap melaksanakan amanat dari gurunya tersebut. Syekh Jangkung dengan kepasrahannya serta kelapangannya akhirnya berenang dengan dua buah kelapa di lengannya kemudian mengapung di lautan (Wawancara Yusuf Sutrisno, 16/01/21).

3) Geger Palembang

Geger Palembang mengisi akhir lakon Syekh Jangkung Andum Waris. Syekh Jangkung harus menerima hukuman untuk di larung ke lautan dengan menaiki buah kelapa. Dalam perjalanannya, Syekh Jangkung terdampar di tanah Palembang yang saat itu sedang dilanda konflik dikalangan Kasultanan Palembang. Sultan Iskandar di Palembang sudah waktunya untuk menyerahkan pemerintahan kepada putra mahkota yaitu Pangeran Alamsyah. Permasalahannya yaitu karena Pangeran Alamsyah masih terlalu muda untuk memimpin Negara, terlebih saat ini Pangeran Alamsyah masih dalam keadaan menuntut ilmu (Wawancara Yusuf Sutrisno, 16/01/21)

Kasultanan Palembang pada saat itu juga sedang dalam musim pageblok (musibah yang cepat membunuh orang). Sultan Palembang sangat bingung menghadapi keadaan sulit saat itu. Sampai akhirnya beliau mendengar bahwa ada seorang yang sakti sedang melakukan pertapaan di

jumbleng Kraton Palembang. Sultan Palembang langsung memerintahkan prajuritnya untuk menangkap orang tersebut dengan tujuan untuk menghilangkan wabah penyakit yang sedang terjadi. Syekh Jangkung dengan karomah yang dimilikinya berdoa agar rakyat Palembang segera terbebas dari penyakit yang sedang menimpa mereka (Wawancara Yusuf Sutrisno, 16/01/21).

Allah SWT mengabulkan doa dari Syekh Jangkung dan akhirnya masyarakat Palembang terbebas dari wabah penyakit yang sedang menimpa mereka. Mendengar hal tersebut, Sultan Palembang sangat bahagia dan merasa memiliki hutang budi terhadap jasa yang telah dilakukan Syekh Jangkung. Atas jasa yang telah dilakukan Syekh Jangkung, beliau diberi kepercayaan untuk menikahi putri Sultan Palembang sekaligus diberikan separuh kekuasaan wilayah yang dipimpinnya. Perjalanan yang dilakukan Syekh Jangkung ke Palembang ini mengikuti jejak gurunya yaitu Syekh Malaya yang dahulu pernah melakukan pengembaraan di Palembang untuk menyebarkan dakwah Islam (Purwadi, 2015: 131).

4) Ontran-ontran Cirebon

Setelah berhasil menyelesaikan permasalahan di Kasultanan Palembang, Syekh Jangkung melanjutkan pengembaraannya di pesisir laut Jawa, dan harus terlibat dengan konflik di Kasultanan Cirebon, yang saat itu sedang terlibat masalah serius. Putri Sultan Cirebon yaitu Cut Syamsiatun sedang menderita sakit ingatan, karena kekasihnya, putra Sultan Banten yaitu Pangeran Elang Muhammad meninggal secara misterius. Para keluarga Kasultanan saling curiga dan saling menduga siapa yang telah membunuh Pangeran Elang Muhammad. Sunan Kalijaga memberikan petunjuk kepada Patih Secanegara untuk mencari Syekh Jangkung yang tengah melakukan pengembaraan di Laut Jawa. Patih Secanegara berhasil bertemu dengan Syekh Jangkung dan meminta untuk membuka jalan kebenaran atas permasalahan yang dialami Kasultanan Cirebon.

Syekh Jangkung memberitahu kepada patih Secanegara bahwa wabah tersebut disebabkan oleh perbuatan kerabat Sultan sendiri, yaitu

Danyang Lolope yang ingin merebut kekuasaan Cirebon. Mengetahui kejadian ini, sultan Batangaji memerintahkan Syekh Jangkung untuk membantu mengatasi wabah yang diperbuat oleh Danyang Lolope. Dengan senang hati Syekh Jangkung melaksanakan perintah Sultan Cirebon tersebut yang akhirnya Saridin berhasil membunuh Danyang Lolope. Selama tinggal di Cirebon, Syekh Jangkung memanfaatkan waktu luangnya untuk senantiasa berdzikir dan berdo'a kepada Allah. (Wawancara Yusuf Sutrisno, 16/01/21).

5) Sultan Agung Tani

Sultan Agung datang meminta bantuan kepada Syekh Jangkung untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi di kerajaan Mataram. Syekh Jangkung dengan senang hati bersedia membantu, dengan syarat Sultan Agung bersedia menggarap lahan pertanian milik Syekh Jangkung. Mungkin terdengar aneh, karena seorang penguasa dipaksa untuk menjadi petani. Sultan Agung menyanggupinya dan tidak memiliki pilihan lain, karena yang mampu menyelesaikan masalah tersebut hanyalah Syekh Jangkung. Cerita-cerita tersebut masih mengakar hingga saat ini. Masyarakat sekitar masih percaya dengan sosok lugu namun sakti yaitu Syekh Jangkung.

Sultan Agung rela menjadi petani menggantikan Syekh Jangkung yang saat itu sedang sibuk menggarap sawah demi meminta kesediaan Syekh Jangkung menyelesaikan permasalahan dan pageblug yang menimpa keraton Mataram akibat ulah lelembut yang membuat bencana di seantero keraton Mataram. Syekh Jangkung datang ke Mataram memenuhi harapan Sultan Agung untuk menumpas gerombolan jin yang dipimpin oleh Kalawindu yang telah menguasai keraton Mataram. Atas keberhasilan Syekh Jangkung menumpas gerombolan Jin Kalawindu, Sultan Agung bermaksud memboyong keluarga besar Syekh Jangkung di Miyono, Pati untuk tinggal di Mataram, akan tetapi Syekh Jangkung menolak, karena banginya tinggal di Miyono sebagai petani terasa lebih nikmat jika di jalani dengan rasa ikhlas (Sigit, 2018: 77).

6) Lulang Kebo Landoh

Lakon Lulang Kebo Ladoh merupakan puncak karir Syekh Jangkung. Lulang kebo Landoh bermula ketika Syekh Jangkung mencari sepasang kerbau yang akan digunakan untuk membajak sawahnya yang luas. Oleh karena itu Syekh Jangkung bermaksud membeli kerbau dari penduduk desa saja. Ketika bertemu dengan seorang warga yang sedang memperbaiki atap rumahnya. Syekh Jangkung bertanya “apakah kamu memiliki kerbau yang akan dijual?” Akan tetapi warga tersebut menjawab dengan sinis “Saya memiliki kerbau tapi sudah mati. Ambil saja kerbau itu kalau kamu mau.” Dengan keluguannya Syekh Jangkung bersyukur karena telah mendapatkan kerbau walaupun sudah mati. Beliau berdoa kepada Allah agar kerbau tersebut dapat hidup kembali (Wawancara Yusuf Sutrisno, 16/01/21).

Atas izin Allah, kerbau tersebut langsung hidup kembali dan warga yang mengejek Syekh Jangkung tersebut sangat kaget dan takut. Warga tersebut langsung meminta maaf kepada Syekh Jangkung atas apa yang telah diperbuatnya dan berjanji tidak akan meremehkan orang lain lagi. Kerbau tersebut diantarkan ke Landoh oleh warga dengan izin Syekh Jangkung selaku pemilik kerbau, dan sampainya di Landoh warga sekitar kaget dengan adanya peristiwa tersebut dan tidak ada yang berani mengganggu kerbau tersebut karena dianggap sebagai binatang keramat. Sebelum meninggal, Syekh Jangkung berwasiat agar kerbau tersebut disembelih pada hari keseribu setelah meninggalnya beliau, kemudian dagingnya dibagikan kepada para penduduk kampung sebagai sedekah. Ketika Syekh Jangkung sedang dalam detik-detik kemangkatannya, beliau mengunjungi beberapa kerabat dan saudaranya untuk berpamitan, baik yang ada di Palembang, Cirebon, Banten, dan yang lainnya. Beliau ingin menyelesaikan haknya agar bisa sowan kepada Allah dengan tenang. Untuk keluarga dan umat Syekh Jangkung memberikan wejangan-wejangan yang baik sesuai dengan Al-Qur’an dan sunnah nabi untuk dijadikan pedoman atau suri tauladan yang baik (Sigit, 2018: 79).

Semakin lama pementasan ketoprak Lakon Syekh Jangkung semakin terkenal dan menarik hati masyarakat diberbagai penjuru daerah. Hal tersebut cukup menarik perusahaan dibidang rekaman untuk memproduksi ketoprak dalam bentuk VCD guna menjadi suguhan hiburan serta pembelajaran bagi para masyarakat. Penokohan Syekh Jangkung dalam pementasan ketoprak sangat berhati-hati agar mampu menampilkan sosok Syekh Jangkung sebagaimana mestinya. Dimulai dari mencari informasi yang valid mengenai riwayat Syekh Jangkung, serta mengumpulkan berbagai buku yang membahas tentang Syekh Jangkung untuk dijadikan sebagai referensi tambahan dalam pendalaman tokoh. Cerita religi yang ada dalam tokoh Syekh Jangkung secara garis besar diambil dari perjalanan hidup Syekh Jangkung semasa hidupnya. (Wawancara Yusuf Sutrisno, 16/01/21).

Kesenian ketoprak tentu memiliki banyak unsur dalam setiap pementasannya. Salah satu unsur terpenting dalam ketoprak adalah tokoh atau penokohan. Hal tersebut dianggap penting karena dengan adanya penokohan maka akan dapat mengaktualisasikan sebuah naskah ketoprak yang hendak dipentaskan dan dapat dipertontonkan dengan baik. Pementasan ketoprak lakon Syekh Jangkung menggambarkan penokohan melalui berbagai macam teknik penokohan. Terdapat posisi penting dalam pementasan sebuah ketoprak yang dapat mengaktualisasikan sebuah naskah ketoprak yang dipentaskan agar layak dipertontonkan kepada khalayak yaitu biasa disebut sebagai penokohan.

Melalui penokohan, cerita yang akan disampaikan bisa menjadi lebih nyata dalam angan-angan penonton, serta dapat dengan jelas menangkap wujud manusia nyata dalam kehidupan yang sedang diceritakan (Suharianto 2005:21). Dalam sebuah pementasan terdapat teknik penting sebagai pendukung keberhasilan didalamnya yang biasa disebut dengan teknik penokohan. Teknik penokohan ini dapat diketahui melalui teknik pembentukannya. Teknik-teknik tersebut meliputi :

1) Teknik Penokohan Melalui Monolog

Watak atau karakter dalam sebuah lakon dibentuk secara lebih jauh dan mendalam melalui sebuah dialog. Umumnya seseorang dapat dengan cepat

memahami karakter seorang tokoh apabila tokoh tersebut mampu berbicara dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri agar lebih memahamkan. Pada saat seseorang berperan sebagai penjahat, maka ia akan menerangkan niat-niat jahatnya atau paling tidak harapan-harapan jahatnya dan ketika seseorang sedang jatuh cinta, maka ia akan memberikan pernyataan-pernyataan kalimat puitis atau cinta sebagai bentuk ungkapan rasa cintanya. Bicara pada diri sendiri dengan menggunakan kata-kata sendiri atau yang dikenal dengan monolog itu adalah salah satu peralatan yang ahli dari pembentukan watak (Asmara 1983:66-67).

“Ketika saya mendapatkan peran sebagai sosok Syekh Jangkung, maka pada saat itu pula saya harus mampu menjelma menjadi Syekh Jangkung sebagaimana yang saya ketahui dan yang telah saya pelajari selama ini. Semaksimal mungkin saya bertarung dengan diri sendiri meninggalkan karakter yang ada didalam diri saya selama ini dan merubahnya menjadi karakter dari Syekh Jangkung. Saya mempunyai prinsip bahwa saya tidak harus menjadi sama persis seperti sosok Syekh Jangkung semasa hidupnya, namun saya harus mampu menduplikat karakter beliau melalui bahasa dan cara saya sendiri. Bukan berarti saya melenceng dan merubah sosok Syekh Jangkung yang sebenarnya, tetapi saya menjadi sosok Syekh Jangkung di masa sekarang yang tetap tidak meninggalkan karakteristik serta tujuan pokok seorang Syekh Jangkung.” (Wawancara Yusuf Sutrisno, 16/01/21).

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Bapak Yusuf Sutrisno diatas, dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang ditunjuk untuk berperan sebagai seorang tokoh dalam sebuah lakon, maka seseorang tersebut tidak harus menjadi sama persis dengan apa yang akan diperankan. Namun seseorang tersebut harus mampu menjelma menjadi sosok tokoh tersebut di masa sekarang melalui bahasa serta pembentukan watak yang selaras dengan perkembangan jaman modern seperti sekarang ini dengan catatan tidak meninggalkan karakter inti agar penonton tetap mampu merasakan bahwa sosok tokoh tersebut seolah-olah masih ada di masa sekarang. Sepertihalnya yang diucapkan Syekh Jangkung pada saat pementasan yang dapat menggambarkan sebuah watak atau karakter kesabaran tertanam didalam diri Syekh Jangkung. berikut:

“Laillahailallah...aku percaya pancen bab rejeki iku wis diatur saka sing gawe urip kadhang kala rejeki iku akeh entuk-entukane duren, akeh neng kadhang kalane rejeki iku ngepasi sithik, entuk-entukane duren ya sithik. Senajan pirang-pirang wengi iki keprungu tibane duren akeh bareng tiba mung sithik, aku ya tetep syukur kok!!!”

(“Lailahailallah...saya percaya bahwa urusan rejeki itu yang mengatur dari Yang Maha Kuasa, terkadang mendapat banyak, kadang juga mendapat rejeki buah durian sedikit. Meskipun beberapa malam ini terdengar jatuhnya hanya sedikit, saya tetap bersyukur!!”)

2) Teknik Penokohan Melalui Dialog

Bahasa yang digunakan dalam setiap karakter diucapkan secara sungguh-sungguh sehingga hal tersebut akan memberikan pendalaman watak pada tokoh dengan hasil yang lebih baik dan maksimal. Selain itu bahasa yang digunakan pada saat berbicara dengan orang lain juga akan memberikan banyak pengaruh tentang pribadi yang dimainkan. Percakapan yang dilakukan antar pemain ketoprak biasa disebut dengan dialog. Melalui dialog inilah jalan cerita dalam pementasan ketoprak akan dijabarkan menggunakan bahasa-bahasa mereka sendiri untuk dapat ditangkap pesannya oleh para penikmat pementasan. Ketika seseorang berkata dengan suatu cara kepada atasannya dan menggunakan cara yang lainnya kepada bawahannya, maka akan didapatkan sebuah kesimpulan yang bermacam-macam terhadap tokoh tersebut (Asmara 1983:67).

Syekh Jangkung : “Mboke Momok, ana apa...ana apa!”

Sarini : “Sapa wong sing ora nelangsa pake Momok, aku kudu urip rekasa kaya gene. Aku wis limang dina iki ora mangan. Yen aku ora papa pakne, anakmu Momok iki sing isih bayi...”

Syekh Jangkung : “Wong urip ning alam donya iki bebraying akeh panyoba, takrewangi golek kayu, ngamek godhong taknggo nyukupi mangan...”

Dialog diatas menunjukkan bahwa Syekh Jangkung merupakan orang yang tidak mempunyai. Hidupnya penuh dengan kesengsaraan dan kekurangan. Hal tersebut membuat Syekh Jangkung berpikir untuk bertapa meminta petunjuk kepada Allah SWT. Saat melakukan pertapaannya, Syekh Jangkung bertemu dengan Syekh Malaya. Syekh Jangkung mendapatkan petunjuk, beliau diperintahkan untuk berdoa dan menghadap pada Tuhan YME, agar mendapatkan pertolongan dari-Nya. Syekh Jangkung hanya bisa berdoa dan

memohon agar mendapat pertolongan dari Allah swt. Setelah berdoa dan memohon pada Allah, akhirnya Syekh Jangkung mendapat jalan keluar untuk mengurangi penderitaannya (Wawancara Yusuf Sutrisno, 16/01/21).

3) Teknik Penokohan Melalui Jalan Cerita yang Tersembunyi

Karakter dalam sebuah drama tidak secara langsung digambarkan oleh penulisnya sendiri, walaupun demikian tetap disajikan deskripsi-deskripsi dari karakter-karakter tersebut. Salah satu pembentukan karakter yang sering dilakukan ialah dengan memiliki seorang karakter dalam sebuah drama yang menceritakan sesuatu tentang karakter yang lainnya. Jalan cerita tersebut disembunyikan dalam arti bahwa hal tersebut bukanlah komentar langsung dari penulis lakon drama tersebut. Oleh sebab itu terdapat suatu pengaruh yang kuat antara seorang karakter dengan karakter lainnya. Pembentukan karakter tersebut melalui berlangsungnya jalan cerita yang tersembunyi yang telah dibuat oleh seorang karakter tentang karakter yang lainnya (Asmara 1983:67-68).

Terkadang banyak tokoh yang disebutkan para pemain namun tidak ditampilkan secara langsung diatas panggung, namun tokoh tersebut dianggap perlu disebutkan sebagai pelengkap dalam berjalannya alur cerita. Untuk memunculkan gambaran masyarakat terhadap tokoh yang tidak ditampilkan dalam panggung, penulis mengkalinya dengan mempertegas karakter tokoh yang mengucapkan tokoh lain melalui dialog tokoh yang mengucapkan seolah-olah menjadi seorang tokoh karakter yang sedang diucapkan tersebut. Tidak semua pemain mendapatkan bagian tersebut, namun hanya pemain tertentu saja yang dalam ceritanya dianggap memhami dengan detail siapa tokoh yang diucapkan tersebut. Sehingga para penonton memiliki gambaran seperti apa tokoh yang diucapkan tersebut sebelum nantinya akan dimunculkan disaat yang dirasa tepat. Hal tersebut dilakukan agar penonton memiliki rasa penasaran terhadap jalan cerita yang akan dipentaskan di babak selanjutnya (Wawancara Yusuf Sutrisno, 16/01/21).

4) Teknik Penokohan Melalui Bahasa

Penggunaan penekanan bahasa dalam setiap karakter merupakan hal yang penting untuk memunculkan kepribadian yang mendalam serta penghayatan yang bagus dalam sebuah karakter. Bukan hanya memberikan perhatian yang khusus terhadap pemilihan kata-kata dalam setiap karakter, namun juga memerlukan sebuah kecermatan yang tepat dalam penanganannya (Asmara 1983:68). Dialog dalam pementasan ketoprak biasanya menggunakan bahasa Jawa kuno, dimana kebanyakan hanya masyarakat generasi tua yang mampu memahami secara jelas tentang alur cerita yang disampaikan (Lisbijanto, 2013: 38).

Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa generasi muda sekarang tidak mampu memahami alur cerita dalam pementasan, justru mereka memiliki ketertarikan tersendiri terhadap bahasa Jawa kuno yang diucapkan pemain. Seperti hasil wawancara pada salah satu masyarakat yang menjelaskan bahwa tidak semua bahasa Jawa kuno susah diartikan bagi remaja generasi sekarang ini, mereka cenderung ingin tahu bagaimana bahasa Jawa kuno tersebut diucapkan di zaman maju seperti sekarang ini yang jelas sudah jarang masyarakat mengucapkannya. Walaupun mungkin akan terdengar aneh tetapi nyatanya di zaman yang maju sekarang ini seseorang akan terlihat kesopanannya ketika seseorang berbicara dengan orang yang berada di atasnya dengan menggunakan bahasa Jawa kuno. Hal tersebut akan memberikan kesan tersendiri terhadap orang yang diajak berbicara. Mereka akan merasa dihargai sebagai orang yang dituakan ketika diajak berbicara menggunakan bahasa Jawa kuno yang pada dasarnya cenderung bernada rendah dan lembut (Wawancara Mbak Atin, 04/01/2021).

4. Pelaksanaan Dakwah Irsyad Syekh Jangkung Pada Masyarakat Desa Kayen

Dakwah dalam ketoprak merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana berdakwah atau mensosialisasikan ajaran Islam kepada objek dakwah (masyarakat) dengan berbagai pendekatan agar nilai-nilai ajaran Islam dapat direalisasikan dalam realitas kehidupan, dengan tujuan mendapatkan ridho Allah

SWT. Materi pementasan dalam lakon Syekh Jangkung di dalamnya juga mengandung muatan-muatan ajaran agama Islam seperti materi akidah, materi syari'ah dan muatan akhlak dapat diterima masyarakat. Dakwah Islam merupakan suatu bentuk penyajian terhadap hasil penelitian kritis bagi nilai-nilai kebenaran, sebuah proposisi, sebuah fakta metafisik dan etik serta relevansinya terhadap manusia. Syekh Jangkung tidak akan pernah membawa manusia pada suatu yang menyalahi fitrah manusia, karena dakwah Islam memihak pada kebenaran, al-haq dan ma'ruf karena kebenaran, keduanya sesuai dengan fitroh manusia (Ali Mahfud, 1975: 7).

Nama Syekh Jangkung telah mengakar dalam sebuah cerita rakyat di suatu daerah sekitar pesisir pantai utara yaitu Pati, tepatnya di desa Landoh Kayen. Pribadi seorang Syekh Jangkung yang nyeleneh dan konyol ini seringkali mampu mewakili suara dan aspirasi masyarakat kebanyakan dan menjadi tokoh masyarakat awam. Syekh Jangkung dijuluki sebagai seorang tokoh kontroversial di zaman kuwalen (Walisongo). Julukan tersebut disematkan kepada Syekh Jangkung karena beliau merupakan sosok pemuda yang lugu dan bersahaja. Namun dibalik keluguan dan kesahajaannya, Syekh Jangkung merupakan sosok yang sakti, sehingga beliau (seakan) tidak menyadari kesaktiannya (Mulyani, 2011:7).

Segala hal yang berhubungan dengan Syekh Jangkung masih diingat baik oleh masyarakat Pati sebagai tanda peninggalan sejarah dakwah yang telah ditorehkan Syekh Jangkung. Mulai dari barang-barang peninggalan, kisah hidup, serta makam yang hingga sampai saat ini masih ramai dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai penjuru daerah. Tujuan para peziarah yaitu untuk mendapatkan keberkahan dan karomah Syekh Jangkung yang selama ini dipercaya sebagai salah satu waliyullah di Pati. Syekh Jangkung mempunyai peran yang cukup besar dalam mengenalkan dakwah Islam pada masyarakat umum, khususnya masyarakat desa Landoh. Penyebaran dakwah yang dilakukan Syekh Jangkung tentu saja memiliki ciri khas tersendiri dalam pelaksanaannya. Ciri khas dakwah Syekh Jangkung sedikit banyak tidak terlepas dari peran

gurunya terdahulu, dimana mereka adalah orang-orang yang ahli dalam bidang dakwah serta tasawuwuf. Namun hal demikian tidak menjadikan dakwah Syekh Jangkung paten seperti apa yang diajarkan gurnunya, tetapi beliau memiliki ciri khas tersendiri dalam dakwahnya yaitu dakwah yang mengandung praktik-praktik bimbingan yang merakyat (Nur Sa'id, 2017: 174).

Syekh Jangkung (Saridin) adalah tokoh utama dalam lakon tersebut, sosok yang nyeleneh, konyol, dan semaunya sendiri dalam berkata-kata dan bertindak. Namun, ia juga sosok yang terlihat sering melampaui logika dan persepsi orang pada umumnya terutama saat mengungkapkan sebuah kebenaran dan keadilan. Anderson (1983) mengungkapkan terkait *imagined community*, yaitu para warga komunitas meskipun tidak saling kenal dan tidak pernah saling jumpa ataupun saling berkirir kabar, tetapi mereka merasa saling terikat. Perilaku dan tindakan tokoh Syekh Jangkung ini dapat dimaknai sebagai representasi masyarakat Jawa Pesisir dalam menyampaikan kritik social terkhusus bagi masyarakat desa Kayen. Tokoh Saridin adalah sebuah gagasan budaya untuk membayangkan suatu peristiwa yang sebenarnya tidak terjadi pada masa kini (Jurnal Sukarjo Waluyo, 2020: 75).

Pengabdian yang dilakukan Syekh Jangkung untuk bangsa dan Negara memang cukup begitu besar. Hal tersebut bisa dilihat dari pengabdian jiwa Syekh Jangkung untuk menyebarkan dan membela agama Islam di Mataram yang sering ditimpa sebuah pemberontakan pada masa hidupnya. Sosok waliyullah bernama Syekh Jangkung yang terkenal dengan kealimannya merupakan sosok yang tidak silau terhadap gemerlapnya kehidupan duniawi meskipun hidupnya dikelilingi harta berlimpah yang di dapatnya tanpa meminta. Semasa hidup di lingkungan istana yang tentu saja sangat mewah tidak membuat beliau tergiur dengan jabatan dan harta. Syekh Jangkung lebih memilih meninggalkan kemewahan kehidupan istana dan lebih memilih melanjutkan hidupnya di sebuah lingkungan yang sederhana bersama masyarakat yang sederhana pula sekaligus bertujuan menyebarkan agama Islam dengan caranya sendiri (Ulum, 2016: 65).

Syekh Jangkung berkeinginan kembali ke daerah Miyono dengan tujuan mengembangkan dakwahnya di Landoh, Kayen. Di tempat tersebut beliau melanjutkan perjuangan Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, dan Sunan Ngerang untuk mengenalkan ajaran Islam. Atas jasa-jasa yang telah diberikan Syekh Jangkung dalam menyebarkan agama Islam, Pati lebih dikenal banyak khalayak karena sosok yang disegani yaitu Syekh Jangkung. Di daerah Landoh tersebut Syekh Jangkung membangun rumah dan tempat peribadatan sebagai awal mula modal dakwah Syekh Jangkung di daerah Kayen (Ulum, 2016: 66).

Dakwah Syekh Jangkung cenderung menggunakan cara yang disesuaikan dengan budaya setempat. Beliau menekankan tentang pentingnya dakwah dengan sikap dan perbuatan secara langsung daripada hanya dengan kata-kata semata. Syekh Jangkung tidak hanya mengumbar kata-kata keislaman belaka, melainkan juga dengan mempraktikkan secara langsung nilai-nilai yang seharusnya dilaksanakan. Syekh Jangkung lebih memfokuskan dakwahnya dengan sikap dan perilaku yang nantinya akan menjadi cerminan praktik keislaman secara totalitas (Sularno, 2013: 5).

Hal tersebut diperkuat dengan penjabaran dari Mbah Darman selaku penjaga museum Syekh Jangkung yaitu :

“Penyebaran dakwah yang dilakukan Syekh Jangkung bukan hanya melalui penyampaian lisan saja, namun juga dengan cara mendatangi dan sekaligus menolong orang-orang yang mengalami musibah. Tujuannya yaitu untuk membimbing secara perlahan orang-orang yang belum mengenal agama Islam agar dapat masuk Islam.” (Wawancara Mbah Darman, 23/12/20).

Ketika seseorang telah masuk Islam tetapi keislamannya masih awam, maka beliau akan membantunya agar lebih mengerti secara mendalam tentang keislaman. Syekh Jangkung pernah menyampaikan bahwa saat seseorang telah memeluk Islam bukanlah hanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat semata, tetapi juga wajib menegakkan shalat, mengerjakan puasa, menunaikan zakat dan melaksanakan haji bagi mereka yang mampu. Siapapun yang meyakini tentang adanya kebesaran Allah SWT, maka tidak hanya cukup dengan berkata

patuh ataupun taat serta berserah diri kepadanya. Konsekuensinya yaitu dalam kehidupan bermasyarakat harus mampu mengedepankan *akhlakul karimah* atau budi luhur (Ki Pati, 2012: 64).

Faktor yang menjadi sebab keberhasilan seorang *da'i* dalam mempengaruhi *mad'u* salah satunya yaitu, penampilan seorang *da'i* memiliki daya tarik personal yang menyebabkan masyarakat mudah menerima pesan dakwahnya, walaupun kualitas dakwahnya sederhana (Ma'arif, 1990: 2). Syekh Jangkung merupakan tokoh yang lugus, maka dalam penyampaian dakwahnya beliau lebih menunjukkan sifat lugus dan kejujuran. Tidak lupa disertai pula dengan mental tauhid dan keyakinan kepada Allah yang kuat sehingga ketekunan beliau dalam ibadah mendatangkan karomah dan maunah (pertolongan) dalam segala kesulitan yang dihadapinya. Syekh Jangkung menunjukkan bukti kekuasaan Allah kepada para masyarakat serta doa yang dipanjatkan akan dikabulkan. Sehingga dalam menghadapi hambatan dakwah beliau mendapatkan bantuan dari Allah dan masyarakat mengakui kehebatan Syekh Jangkung sebagai orang yang dekat kepada Allah SWT (Wawancara Mbah Darman, 23/12/20).

Cara pandang Syekh Jangkung dalam segala hal banyak yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, sehingga terkadang terdapat kesan bahwa Syekh Jangkung dianggap seperti orang gila bahkan dianggap sombong oleh sebagian masyarakat. Syekh Jangkung berdakwah dengan sedikit ucapan, tetapi dibalik apa yang diucapkan tersebut memiliki arti yang sangat mendalam. Salah satu ucapan yang masih membekas di masyarakat Kayen adalah "*Ojo njupuk nek ora dikonkon, ojo njaluk nek ora diwenei*" artinya yaitu jangan mengambil kalo tidak disuruh, dan jangan meminta kalau tidak diberi. Garis besar yang dapat diambil dari ucapan Syekh Jangkung tersebut yaitu tentang kejujuran, kemandirian, dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Perjuangan Syekh Jangkung dalam menyampaikan ajaran Islam diiringi dengan beliau mencontohkan serta menjunjung tinggi makna Islam tersebut. Apa yang diucapkan Syekh Jangkung tersebut mengajak masyarakat untuk senantiasa berwatak mengalah, jujur, menerima apa adanya dan sabar dalam menghadapi

keadaan yang seperti apapun. Ajaran ini mendidik masyarakat untuk berperilaku sederhana dan tetap memiliki keyakinan kepada Allah SWT bahwa rizqi manusia sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Syekh Jangkung adalah seorang tokoh yang selalu taat beribadah kepada Allah. Apapun yang dijalannya, beliau selalu percaya bahwa Allahlah yang telah mengatur segala sesuatu yang terjadi padanya. Sehingga dalam menghadapi berbagai cobaan dan rintangan Syekh Jangkung hanya berserah diri kepada Allah SWT (Wawancara Mbah Darman, 23/12/20).

Syekh Jangkung terkenal di masyarakat khususnya daerah Landoh, Kayen sebagai tokoh yang agamis dan bermasyarakat. Hal tersebut membuat masyarakat sangat segan dan mudah menerima penyampaian dakwah yang dilakukan Syekh Jangkung. Penyampaian dakwah Syekh Jangkung tidak menggunakan kalimat formal, melainkan menggunakan bahasa sehari-hari dalam menyampaikannya. Sehingga secara tidak langsung Syekh Jangkung menyampaikan dakwahnya melalui obrolan-obrolan kepada masyarakat dan secara tidak langsung beliau memberi contoh nyata tentang apa yang telah diucapkannya (Wawancara Bu Umi, 25/12/20).

Latar belakang kehidupan Syekh Jangkung tidak terlepas dari Walisongo, namun beliau memiliki pola hidup tersendiri dalam menjalankan hidup kesehariannya. Pola kehidupan yang diterapkan Syekh Jangkung semasa hidupnya yaitu sabar, mengalah, menerima apa adanya dan dermawan. Keempat pola kehidupan tersebut diterapkan Syekh Jangkung dalam kehidupannya sekaligus berharap mampu menjadi pedoman bagi masyarakat untuk mengaplikasikan dakwah yang disampaikan. Seperti apa yang disampaikan oleh Mbah Darman :

“Cara penyebaran agam Islam Syekh Jangkung mengikuti jejak para pendahulunya. Beliau tidak hanya dengan mauidloh hasanah, tetapi dengan berbicara sekaligus memberikan contoh secara langsung dalam keseharian. Salah satu buktinya yaitu sampai sekarang makam Syekh Jangkung masih banyak dikunjungi para peziarah, itu membuktikan bahwa perjuangan Syekh Jangkung masih membekas di ingatan khalayak bukan hanya daerah Pati saja, tetapi dari berbagai daerah dengan omongan dari mulut ke mulut. Beliau memberi contoh kehidupan dengan sabar,

mengalah, menerima apa adanya, serta dermawan. Pertama, sabar dalam menghadapi kesulitan apapun, karena tidak ada hasil perjuangan tanpa sebuah kesabaran. Kedua, mengalah dalam menghadapi kesulitan yaitu dengan mengalah dan meninggalkan rasa ingin menang sendiri karena pada dasarnya mengalah bukan berarti kalah. Ketiga, menerima apa adanya. Walaupun Syekh Jangkung adalah seorang wali yang ketika menginginkan apapun mungkin saja bisa terjadi hanya dengan memohon kepada Allah, tetapi Syekh Jangkung tetap berdoa dan bekerja. Berdo'anya memohon dan bekerja untuk mencari serta berusaha dalam kondisi bagaimanapun. Keempat, dermawan ketika ada yang membutuhkan sesuatu. Walaupun Syekh Jangkung dikatakan tidak memiliki apa-apa, tetapi ketika beliau berniat menolong seseorang maka apa yang dibutuhkanpun dapat tersedia. Beliau tidak kaya namun beliau mampu bersedekah. Itulah cara-cara beliau menerapkan dakwah dengan serta mencontohkannya secara langsung melalui kehidupan kesehariannya” (Wawancara Mbah Darman, 23/12/20).

Sesuai dengan harapan Syekh Jangkung tersebut, maka beliau bukan hanya menyampaikan dakwah secara lisan saja, namun juga dengan contoh hidup yang telah dijalankan selama ini, sehingga masyarakat akan lebih mudah memahami serta menerima dengan baik lalu mengaplikasikan apa yang disampaikan Syekh Jangkung tersebut guna menambah ilmu keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Syekh Jangkung dikenal dengan kesederhanaannya dalam hidup bermasyarakat selaras dengan lingkungan tempat tinggalnya. Beliau sering mengingatkan kepada masyarakat terkhusus para petani untuk bersabar dalam menuai sebuah usaha yang telah dilakukannya. Karena dengan kesabaran akan menghasilkan sebuah keberkahan serta manfaat bagi keberlangsungan hidup sesamanya. Beliau mengandaikan bahwa ketika tidak ada sosok petani, maka siklus kehidupan akan berhenti karena terputusnya kebutuhan pokok pangan yang dihasilkan dari bidang pertanian. Pada sebuah kondisi Syekh Jangkung pernah berkata :

“Bersabarlah ketika kamu bertani. mencangkullah dengan sungguh-sungguh. Jangan sampai kamu bermuka dua. Jika kamu bertani dengan baik dan benar, maka kamu akan kecukupan sandang dan panganmu. Orang yang bertani itu bentuk kebaktian yang bermanfaat bagi sesama.” (dialog dalam pementasan ketoprak).

Pada dasarnya Syekh Jangkung dikenal sebagai seorang wali besar, hanya saja namanya tidak semashur seperti Walisongo. Di desa Landoh Syekh Jangkung

hidup dan bermasyarakat layaknya masyarakat pada umumnya yaitu sebagai seorang petani yang hidup bersama keluarganya dengan aman, damai, dan tentram berkat kerendahan hatinya. Berbagai kelebihan dan keistimewaan yang dimilikinya membuat nama Syekh Jangkung banyak dikenal oleh masyarakat luas. Sampai pada akhirnya Syekh Jangkung beserta keluarganya dipanggil oleh Allah dan dimakamkan di desa Landoh yang sampai sekarang makamnya menjadi tujuan para peziarah untuk mengharap karomahnya (Wawancara Mbah Darman, 23/12/20).

Syekh Jangkung meninggalkan banyak pesan dan nasihat sebelum beliau dipanggil untuk menghadap Allah SWT. Pesan dan nasihat itu ditujukan untuk keluarganya yaitu para istri dan anak-anaknya agar selalu dilaksanakan sepanjang hidupnya. Pesan dan nasihat Syekh Jangkung yang diwejangkan khusus kepada anaknya yaitu tentang bekal berumah tangga diantaranya *eling*, *idhep*, *satiti*, dan *dang gemi*. *Eling* memiliki arti agar seorang wanita yang telah bersuami harus selalu ingat bahwa statusnya sudah memiliki suami. Hal tersebut bertujuan agar perilaku seseorang sebelum menikah harus berubah saat suatu beralih status menjadi telah menikah. Karena pada dasarnya orang yang sudah berumah tangga akan menapaki sebuah kehidupan yang lebih rumit serta beban yang semakin bertambah dibandingkan dengan kehidupan pada saat sebelum menikah. Syekh Jangkung berkata :

“Resep orang berumah tangga , hanya ingat engkau. Nini (panggilan untuk anak perempuan) kamu harus mantap dengan suamimu. Berbakti sungguh-sungguh kepadanya. Itulah yang saya pesankan wahai anak perempuanku. Jangan salah tingkah sebab kamu sudah menjadi tanggungjawab suamimu.” (Ulum, 2016: 84)

Idhep berarti seorang istri itu harus mentaati perintah suaminya selagi tidak dalam perkara yang menunjukkan kemaksiatan kepada Allah SWT. Kebahagiaan dunia dan akhirat dalam sebuah rumah tangga akan bisa diperoleh ketika seorang istri mau menjalankan perihal *idhep*. Syekh Jangkung pernah berkata :

“Idhep artinya bahwa kamu sekarang sudah menjadi milik suamimu, taatilah semampumu. Jika suamimu menginginkan sesuatu (yang tidak bertentangan dengan syariat), maka usahakan untuk menurutinya agar dia bahagia karena melihat antusiasmu dalam mentaatinya.” (Ulum, 2016: 85)

Satiti yaitu seorang istri harus selalu teliti dalam mengelola kekayaan suaminya dan tidak boleh sampai teledor dalam mengolahnya. Jika kekayaan yang dihasilkan suami tidak seberapa atau kecukupan, maka ketika kekayaan itu diolah dengan *satiti*, insyaallah kebutuhan rumah akan tercukupi dengan baik. Syekh Jangkung berkata :

“Mantaplah dengan suamimu, hematlah atas kekayaan suamimu. Telitilah dalam menggunakan harta kekayaannya. Hati-hati jika berkata dengan suamimu, lihatlah kondisinya sedang apa. Mantaplah semantap-mantapnya dengan suamimu. Berilah persembahan ketaatan kepadanya dengan senantiasa menuruti perintahnya.” (Ulum, 2016: 87)

Gemi memiliki arti agar seorang istri memiliki sifat hemat dalam membelanjakan harta suaminya. Sebagaimana agama Islam memerintahkan agar umatnya bersifat hemat dan tidak mengeluarkan harta kecuali untuk hal yang mengandung jebakan. Syekh Jangkung berkata :

“Tegese *gemi* punika *gemeni* kayaning laki”

Syekh Jangkung tidak hanya memberikan wejangan tentang *eling*, *idhep*, *satiti*, dan *gemi saja*. Beliau juga memberikan wejangan kepada keluarga dan umatnya yaitu bahwa orang yang memerintah dalam sebuah pemerintahan itu lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan rakyat biasa. Hal ini dikarenakan mereka mengemban amanah besar yang nantinya harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhannya. Sesungguhnya Allah SWT tidak menilai derajat hambanya dari kaya, miskin, bangsawan, penguasa ataupun rakyat jelata. Namun tinggi rendahnya derajat manusia dilihat dari seberapa besar kadar ketakwaannya kepada Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT berfirman :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىكُمْ

Artinya : “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu.” (QS. Al-Hujurat : 13) (Swidarto, 2003 : 33).

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Penokohan Lakon Syekh Jangkung dalam Ketoprak Sri Kencono

Cara yang dapat digunakan untuk mengapresiasi ketoprak ialah dengan cara menemukan unsur-unsur di dalam ketoprak. Salah satu unsur ketoprak adalah tokoh dan penokohan. Tokoh dan penokohan dalam setiap pementasan sebuah ketoprak memiliki posisi penting yang dapat mengaktualisasikan sebuah naskah ketoprak yang dipentaskan dan dipertontonkan. Tokoh yang di dukung oleh latar peristiwa dan aspek-aspek lainnya akan menampilkan sebuah cerita yang akan menggambarkan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Melalui penokohan, cerita menjadi lebih nyata dalam angan-angan penonton, serta mereka dapat dengan jelas menangkap wujud nyata seorang tokoh dalam kehidupan yang sedang diceritakan (Suhariato 2005: 21). Penokohan dalam sebuah drama ketoprak tidak mungkin dapat terbaca oleh penonton ataupun pembaca tanpa didukung dengan teknik penokohan. Teknik penokohan dalam ketoprak dapat diketahui melalui teknik pembentukannya. Teknik-teknik tersebut meliputi teknik penokohan melalui monolog, teknik penokohan melalui dialog, teknik penokohan melalui jalan cerita yang tersembunyi, dan teknik penokohan melalui bahasa (Asmara 1983: 63).

1. Teknik Penokohan Melalui Monolog

Pembentukan watak atau karakter sebuah lakon secara lebih jauh dan mendalam, tentu saja ditentukan melalui sebuah dialog. Pada saat mempelajari berbagai macam karakter tokoh, maka para pelaku ketoprak dianggap sama saja seperti karakter-karakter tersebut pada saat bicara. Penggunaan monolog dalam penokohan dapat menjadi jembatan bagi seorang tokoh untuk mendeskripsikan karakter lakon yang dimainkan. Dengan kata lain karakter seorang tokoh dapat diketahui ketika seorang tokoh tersebut mengucapkan sebuah monolog dalam pementasan. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa umumnya seseorang dapat dengan cepat memahami karakter seorang tokoh apabila tokoh tersebut mampu berbicara dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri agar lebih memahamkan. Bicara pada diri sendiri dengan menggunakan kata-kata sendiri

atau yang dikenal dengan monolog itu adalah salah satu peralatan yang ahli dari pembentukan watak (Asmara 1983:66-67).

2. Teknik Penokohan Melalui Dialog

Bahasa dan karakter memang memberikan penguatan watak pada tokoh, akan tetapi dialog yang dilakukan ketika berbicara dengan pemain lain juga perlu ditekankan agar alur cerita dapat tersampaikan dengan baik. Dialog inilah yang akan menunjukkan bagaimana alur dan tujuan cerita dalam pementasan mampu ditangkap dan diterima oleh para penonton dengan semestinya. Para pemain ketoprak ditekankan harus mampu mengekspresikan dialog yang diucapkan agar perwatakan dalam cerita semakin jelas dan penonton tidak bertanya-tanya mengenai jalan cerita pementasan. Ketika terdapat perbedaan bahasa pada saat terjadinya dialog antar pemain, maka pemain yang lain akan mengulangi dialog tersebut menggunakan bahasa yang semestinya seperti mempertegas ucapan dialog yang berbeda bahasa tersebut. Sehingga ciri khas dalam pementasan ketoprak akan tetap ada bagaimanapun keadaannya ketika dialog setiap pemainnya masih tetap menggunakan bahasa sebagaimana mestinya, yaitu menggunakan bahasa Jawa kuno (Asmara 1983:67).

3. Teknik Penokohan Melalui Jalan Cerita yang Tersembunyi

Karakter seseorang dalam sebuah drama tidak secara langsung digambarkan oleh penulisnya sendiri, walaupun demikian tetap ada deskripsi-deskripsi dari karakter-karakter yang dimaksud. Salah satu alat pembentukan karakter yang sering dilakukan ialah dengan memiliki seorang karakter dalam sebuah drama yang menceritakan sesuatu tentang karakter yang lainnya. Jalan cerita tadi disembunyikan dalam arti bahwa itu bukan komentar langsung penulis lakon drama tersebut. Oleh karena itu, terdapat suatu pengaruh yang kuat antara karakter yang satu dengan karakter lainnya. Karakter-karakter yang ada dalam drama tersebut biasanya terlihat melalui kata-kata yang diucapkan dan permainan-permainan mereka ketiga diatas panggung. Hal itulah yang menjadikan pembentukan karakter tersebut melalui penggunaan jalannya cerita yang tersembunyi yang dibuat oleh seorang karakter terhadap karakter lainnya (Asmara 1983:67-68).

4. Teknik Penokohan Melalui Bahasa

Bahasa sangat diperhatikan meskipun yang digunakan tetaplah bahasa Jawa, namun harus tetap memperhitungkan tentang unggah-ungguh bahasa. Bahasa Jawa sendiri memiliki tingkat-tingkat bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Jawa biasa (sehari-hari), bahasa Jawa kromo (untuk yang lebih tinggi), bahasa Jawa kromo inggil (yaitu untuk tingkat yang tertinggi). Penggunaan bahasa dalam ketoprak bukan hanya memperhatikan tentang penggunaan tingkat-tingkat bahasa saja, tetapi juga tentang kehalusan bahasa. Karena itu muncul yang disebut bahasa ketoprak, yaitu bahasa Jawa dengan bahasa yang halus dan spesifik (Satriotomo, 2014). Tidak semua tokoh dalam pementasan ketoprak menggunakan bahasa yang sama atau paten dalam setiap pengucapan dialog. Dengan kata lain bahwa pemilihan bahasa dari setiap karakter yang diberikan tersebut adalah benar-benar penting untuk perlengkapan pribadi karakter yang dituju.

Tidak hanya memberikan perhatian yang khusus kepada setiap jenis kata-kata yang dipilih oleh karakter tersebut, tetapi harus cermat dalam peletakkannya (Asmara 1983:68). Sepertihalnya pemilihan bahasa untuk tokoh Syekh Jangkung tentu saja harus disesuaikan dengan karakter yang ada dalam diri Syekh Jangkung, begitupun dengan pemilihan bahasa untuk pemain-pemain yang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ketoprak adalah seni pertunjukan drama yang sederhana yang meliputi unsur tradisi Jawa, baik struktur lakon, dialog, busana rias, maupun bunyi-bunyian musik tradisional yang dipertunjukkan oleh rakyat. Hal tersebut sangat penting dalam menunjang penegasan karakter setiap tokoh.

B. Analisis Representasi Dakwah Irsyad Syekh Jangkung Pada Masyarakat Desa Kayen (Studi Kasus Rekaman Pementasan Kesenian Ketoprak Sri Kencono)

Representasi sebagai bentuk pengganti dari suatu situasi masalah atau aspek dari suatu masalah yang digunakan untuk menemukan solusi sebagai contoh yang dapat dijabarkan dengan objek, gambar, kata-kata, atau symbol matematis. Sepertihalnya penggunaan representasi sebagai alat untuk menyampaikan suatu

pesan dakwah kepada mad'u. Penulis memilih rekaman ketoprak sebagai salah satu alat untuk merepresentasikan dakwah yang terkemas dengan kesenian agar mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat terkhusus masyarakat generasi dahulu yang tentunya masih memiliki ketertarikan tersendiri terhadap ketoprak. Selain itu walaupun dalam kondisi pandemi yang tidak memungkinkan adanya pementasan ketoprak secara langsung, maka rekaman pementasan menjadi salah satu batu loncatan untuk tetap menikmati kesenian ketoprak di masa sekarang ini.

Ketoprak lakon Syekh Jangkung mengandung unsur media dakwah yang mampu menyesuaikan dengan sasarannya, bukan dakwah secara terang-terangan seperti memberikan ceramah pada mad'unya. Dakwah yang dilakukan Syekh Jangkung lebih bersifat pribadi atau khusus dengan bimbingan (irsyad) yang dilakukan secara tidak langsung. Selain itu, Syekh Jangkung juga tidak mau mengambil pusing terhadap komentar masyarakat yang mengecam keIslaman yang dimilikinya, karena hal semacam itu menyesuaikan selera setiap individu. Sehingga perjalanan dakwah yang dilakukan Syekh Jangkung selama ini adalah menyesuaikan dengan situasi serta kondisi mad'u yang dihadapinya. Beliau merasa hal tersebut akan lebih efektif dan mudah diterima oleh kalangan yang dituju mengenai apa yang disampaikannya. Pembahasan ini yaitu mengenai dakwah Irsyad yang lebih mengarah kepada proses *internalisasi dan transmisi* ajaran Islam. Ciri-ciri kegiatannya yaitu dapat berupa :

- a) *Ibda bi al-nafs* yaitu kegiatan dakwah yang dimulai dari diri sendiri seperti berdoa dan berdzikir. Syekh Jangkung selalu mengandalkan doa dalam setiap keinginannya, namun juga disertai dengan usaha untuk mencapainya. Seperti ketika beliau berdoa kepada Allah agar kerbau yang telah mati dapat hidup kembali. Terlihat tidak mungkin terjadi, namun ketika Allah sudah berkehendak maka tidak ada yang tidak mungkin. Akhirnya kerbau tersebut hidup kembali atas izin Allah. Beliau melakukan doa tersebut dihadapan masyarakat agar dapat dicontoh bahwa meminta segala sesuatu hanya kepada Allah SWT.
- b) *Ta'lim* yaitu memberikan pengajaran atau memberitahu sesuatu kepada seseorang yang belum tahu seperti memberikan bimbingan. Dalam rekaman

pementasan Syekh Jangkung digambarkan mengajak serta membimbing masyarakat untuk senantiasa melaksanakan ibadah sebagaimana kewajiban umat muslim. Beliau mendirikan masjid Syekh Jangkung dengan desain senyaman mungkin dibangun dengan konsep bambu agar nantinya masyarakat yang melaksanakan ibadah di masjid tersebut merasa nyaman saat melaksanakan ibadah sepertihalnya Syekh Jangkung yang betah berlama-lama didalam masjid untuk berdzikir dan berdoa.

- c) *Isytisyfa* yaitu meminta seseorang agar memberi syafaat kepadanya atau memohonkan kepada yang berwajib agar mendapatkan syafaat. Gambaran meminta syafaat telah tercantum ketika beliau mampu mengatasi konflik yang terjadi di Cirebon, Palembang, dan Mataram. Lantunan do'a yang berasal dari kesucian hati Syekh Jangkung memohonkan agar konflik segera berhenti dan musnah dapat menjadi bukti bahwa beliau sebagai perantara syafaat bagi masyarakat.

Konteks dakwah dalam pembahasan ini adalah interaksi da'i dengan mad'u dalam proses dakwah dilihat dari segi kuantitatif (jumlah) atau kualitatif, dalam arti bagaimana kondisi dan seberapa banyak jumlah mad'u yang terlibat dalam proses dakwah tersebut. Pola dakwah berdasarkan objeknya terbagi dalam beberapa pola yaitu:

1) Dakwah Nafsiyah (Dakwah Intrapersonal)

Dakwah nafsiyah atau yang biasa disebut dengan dakwah intrapersonal merupakan kegiatan dakwah yang berfokus pada diri sendiri dan bukan kepada orang lain. Syekh Jangkung yang digambarkan melalui rekaman pementasan ketoprak kesehariannya tidak terlepas dari dakwah kepada dirinya sendiri tidak lain yaitu melalui berdoa dan berdzikir kepada Allah SWT. Melalui do'a dan dzikir tersebut beliau dapat mengatasi permasalahan hidup yang dialaminya ketika beliau sedang melanglang buana mencari ilmu guna memperdalam pengalamannya selama hidup.

2) Dakwah Fardiyah (Dakwah Interpersonal)

Dakwah fardiyah adalah ajakan atau seruan menuju jalan Allah yang dilakukan seorang da'I kepada orang lain secara perorangan atau individu

dengan tujuan menunjukkan mad'u pada keadaan yang lebih baik atas izin Allah. Dakwah fardiyah yang dilakukan Syekh Jangkung dalam rekaman pementasan ketoprak terlihat ketika beliau sedang menghampiri seorang penjual legen, dimana pada saat itu beliau hanya memiliki sedikit uang. Uang yang seharusnya diberikan kepada istrinya tersebut dibagi menjadi dua digunakan untuk membeli legen. Penjual merasa iba mendengar cerita Syekh Jangkung, namun beliau tidak mau dikasihani. Beliau mengatakan bahwa sedikit atau banyak harta yang dimiliki tetap ada hak milik orang lain yang membutuhkan.

3) Dakwah Fiah (Dakwah Kelompok)

Dakwah fiah atau dakwah kelompok yaitu dakwah yang dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil dimana seorang da'I harus mampu memberikan motivasi agar mampu menggugah kesadaran dan pengalaman seorang mad'u. seperti halnya yang terlihat dalam rekaman pementasan ketoprak dimana Syekh Jangkung memberikan motifasi kepada rakyat Cirebon yang saat itu sedang mendapatkan musibah pagebluk diseluruh desa agar tetap tenang dalam menghadapi segala cobaan yang datang dari Allah. Selain itu beliau juga mengajak masyarakat untuk senantiasa berdo'a dan memohon perlindungan kepada Allah SWT. Syekh Jangkung tidak hanya mengajak masyarakat untuk berdoa, tetapi beliau sendiri juga tetap berdo'a untuk kesembuhan masyarakat Cirebon.

4) Dakwah Jam'iyah (Dakwah Massa)

Dakwah jam'iyah atau biasa disebut dakwah yang berbentuk organisasi atau pergerakan. Syekh Jangkung memberikan masukan kepada kelompok pemuda masyarakat desa Kayen untuk memusatkan kegiatan ibadah berada di masjid yang telah dibangun beliau. Hal tersebut disampaikan Syekh Jangkung agar para generasi penerusnya selalu mengunjungi masjid dengan niat kebaikan dan ibadah.

5) Dakwah Umurah (Dakwah Lintas Budaya)

Dakwah ummah adalah proses dakwah yang dilaksanakan pada mad'u yang bersifat massa (masyarakat umum). Dalam rekaman pementasan

ketoprak lakon Syekh Jangkung terdapat dakwah ummah yang dilakukan Syekh Jangkung yaitu ketika beliau menyampaikan kepada masyarakat bahwa lulang kebo landoh akan dibagikan kepada masyarakat sekitar dengan niat sebagai sedekah. Seberapapun sayang kita terhadap apa yang dimiliki, maka barang tersebut akan lebih bermanfaat dan lebih memudahkan pemilikinya untuk mendapatkan keberkahan atas apa yang telah disedekahkan.

Syekh Jangkung dalam rekaman pementasan tersebut lebih fokus untuk membimbing masyarakat menuju insan yang lebih baik dari sebelumnya dengan cara memberi contoh yang nyata dalam setiap tingkah laku yang dilakukannya. Seperti ketika beliau memerintahkan secara langsung kepada masyarakat untuk membagikan lulang kebo landoh dengan niat bersedekah kepada sesama manusia. Garis besarnya yaitu Syekh Jangkung mengajarkan masyarakat untuk senantiasa melakukan sedekah seberapapun itu sebagai bekal catatan amal kebaikan di akhirat nanti. Dengan itu, masyarakat akan berpikir bahwa Syekh Jangkung bukan hanya berbicara omong kosong saja, tetapi bukti nyata sudah ada didepan mata pada saat itu juga. Tentunya hal tersebut akan membuat masyarakat menjadi lebih yakin tentang apa yang diucapkan Syekh Jangkung tentang ajaran Islam yang disampaikan. Representasi dakwah irsyad Syekh Jangkung dalam mengenalkan Islam di masyarakat Landoh dan sekitarnya juga terlihat dalam rekaman pementasan ketoprak Sri Kencono lakon Syekh Jangkung antara lain :

a) Lakon Saridin Lahir

Inti dari rekaman pementasan lakon Saridin lahir yaitu tentang kelahiran Saridin (Syekh Jangkung) hingga perjalanan Syekh Jangkung mencari ilmu ke berbagai penjuru daerah. Walaupun Syekh Jangkung telah memiliki bekal ilmu dari ayahnya, namun beliau merasa belum cukup atas ilmu yang didapatnya dari sang ayah, hal tersebut membuat Syekh Jangkung berkeinginan kuat untuk melanglang buana mencari ilmu guna memperbanyak pengalaman semasa hidupnya serta mengamalkan ilmu yang didapatnya kepada orang lain. Seperti yang telah diucapkan Syekh Jangkung kepada Sunan Kudus bahwa jika ia sudah mendapatkan ilmu, maka ia akan membagikannya kelak ke kampung halamannya, tidak lain yaitu desa Landoh.

Syekh Jangkung : *“Menawi sampun pinter, kapinteran meniko mangke badhe kulo awurdinaken, raning dusun kulo meniko kathah tiyang ingkang saged mungel Islam, nanging dereng ngertos terjangipun Islam”* (Apabila sudah pandai, kepandaian saya ini nanti akan saya sebarluaskan, di dusun (kampung halaman) saya ini banyak orang yang bisa mengucap Islam, tetapi belum tahu seluk beluknya Islam) (Youtube, 28 Desember 2017).

Ikhlas merupakan perbuatan yang muncul dari keinginan diri sendiri, tanpa ada paksaan atau perintah pihak lain. Ikhlas tertanam dalam diri Syekh Jangkung dalam menjalani kehidupannya. Niat dalam Islam ditempatkan sebagai identitas terpenting dalam setiap tindakan manusia sebagai tolak ukur keikhlasan. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya ikhlas dalam menjalankan kehidupan haruslah sesuai dengan porsinya masing-masing dan tidak perlu meminta apapun (Ki Pati, 2012: 59). Tetapi suatu saat jika diberi jabatan atau barang juga harus mampu menjadi orang yang amanah. Ketika posisi seseorang menjadi konselor, penyuluh, maupun da’I, maka ikhlas perlu diterapkan saat melaksanakan tugasnya agar materi yang disampaikan dapat dengan mudah dicerna dan diterima oleh mad’u atau sasaran. Dalam rekaman pementasan ketoprak lakon Saridin lahir ini digambarkan melalui dialog bahwa Syekh Jangkung akan menyampaikan ilmu yang didapatnya dengan ikhlas dan tanpa pamrih kepada mereka yang membutuhkan.

b) Lakon Syekh Jangkung Andum Waris

Kelanjutan dari lakon Saridin lahir yaitu lakon Syekh Jangkung andum waris. Andum waris yang dimaksud yaitu tentang pembagian harta warisan dari orangtua Syekh Jangkung. Syekh Jangkung dan saudaranya yaitu Branjung diwarisi orangtuanya berupa satu pohon durian. Karena tidak mungkin pohon durian itu dibelah menjadi dua, maka mereka berdua bersepakat bahwa ketika buah jatuh pada malam hari maka akan menjadi milik Syekh Jangkung, dan jika buah jatuh di siang hari maka akan menjadi milik Branjung. Suatu ketika Syekh Jangkung melarikan diri dari kejaran para prajurit Kadipaten Pati karena dijatuhi hukuman gantung diri. Syekh Jangkung tidak sengaja membunuh kakak iparnya, yaitu Branjung karena Branjung menyamar

menjadi harimau agar bisa mencuri buah durian dari pohon durian warisan peninggalan orang tuanya. Sehingga Syekh Jangkung dijuluki sebagai pembunuh dari adik iparnya tersebut. Tetapi Syekh Jangkung menyangkal, karena beliau merasa membunuh harimau bukan Branjung.

Syekh Jangkung : *“estu kulo mboten nate mateni Branjung, kulo wau mateni macan (harimau) sing remene nyolong duren wonten kebone kulo”* (Sungguh saya tidak membunuh Branjung, saya hanya membunuh harimau yang sering mencuri buah durian yang ada dikebun saya)(Youtube, 14 November 2017)

Syekh Jangkung dalam berbagai pementasan digambarkan sebagai sosok yang penuh kejujuran kesabaran dalam menjalankan hidupnya. Meski banyak tuduhan yang menyesatkan dirinya serta fitnah yang bertubi-tubi menimpa dirinya. Seperti saat Syekh Jangkung sedang dipenjara oleh Adipati Pati karena telah dituduh membunuh kakak iparnya Ki Branjung, ketika itu dia menjalani hukumannya dengan sabar dan tabah. Syekh Jangkung menjalankan hukumannya hanya sebentar karena beliau jujur apa adanya tentang segala yang telah terjadi pada malam itu. Syekh Jangkung selalu berkata jujur dalam segala ucapan dan tindakannya, walaupun itu salah atau benar. Keluguan dan kejujuran akan membawa kebaikan meski dalam penyampaianya akan terasa sakit di awal. Jika dipraktikkan dalam konteks bimbingan dan penyuluhan Islam, sabar dapat diterapkan ketika mendapatkan klien yang sulit untuk dikendalikan. Begitu juga ketika menjadi seorang da’I maka sabar sangat perlu diterapkan saat menghadapi mad’u yang memiliki berbagai karakter agar pesan dakwah tetap tersampaikan dengan semestinya.

c) Lakon Syekh Jangkung Geger Palembang

Kasultanan Palembang pada saat itu sedang dalam musim pageblok (musibah yang cepat membunuh orang). Sultan Palembang langsung memerintahkan prajuritnya untuk menangkap Syekh Jangkung yang sedang bertapa di sekitar Palembang dengan tujuan untuk menghilangkan wabah penyakit yang sedang terjadi. Syekh Jangkung dengan karomah yang dimilikinya berdoa agar rakyat Palembang segera terbebas dari penyakit yang sedang menimpa mereka (Wawancara Yusuf Sutrisno, 16/01/21). Pementasan

tersebut menggambarkan bahwa dengan bentuk dakwah Irsyad *Isytisyfa* yaitu memohonkan kepada Allah SWT agar rakyat Palembang terbebas dari penyakit yang sedang menimpa. Beberapa penyebab masalah yang terjadi pada manusia akan dapat dengan mudah terselesaikan ketika individu tersebut mampu membangkitkan potensi iman kepada Tuhan dan kemudian bergerak menuju pencerahan batin spiritual yang dapat menimbulkan keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah satu-satunya kekuatan penyembuhan penyakit yang diderita (Sucipto, 2020: 60)

d) Lakon Syekh Jangkung Ontran-ontran Cirebon

Syekh Jangkung memberitahu kepada patih Secanegara bahwa wabah tersebut disebabkan oleh perbuatan kerabat Sultan sendiri, yaitu Danyang Lolope yang ingin merebut kekuasaan Cirebon. Mengetahui kejadian ini, sultan Batangaji memerintahkan Syekh Jangkung untuk membantu mengatasi wabah yang diperbuat oleh Danyang Lolope. Dengan senang hati Syekh Jangkung melaksanakan perintah Sultan Cirebon tersebut yang akhirnya Saridin berhasil membunuh Danyang Lolope. Selama tinggal di Cirebon, Syekh Jangkung memanfaatkan waktu luangnya untuk senantiasa berdzikir dan berdo'a kepada Allah. (Wawancara Yusuf Sutrisno, 16/01/21).

Syekh Jangkung memiliki sebuah kelebihan yaitu berupa kecerdasan atau kesaktian (linuwih). Hal tersebut bisa dilihat ketika beliau dapat dengan mudah mengatasi masalah yang terjadi di Kasultanan Cirebon, Palembang, Rum, dan Mataram. Kelebihan yang melekat pada diri Syekh Jangkung tentang kecerdasan dan kesaktiannya tidak perlu menjadi bahan perdebatan lagi, karena jika Allah menghendaki sesuatu, maka tidak ada yang tidak mungkin di dunia yang fana ini. Seperti ketika berperan menjadi seorang da'I atau penyuluh, maka setiap rintangan yang dihadapi saat menghadapi berbagai macam karakter, cerdas perlu diterapkan untuk mampu mengendalikan karakter mad'u atau klien yang dituju (Ki Pati, 2012: 60).

e) Lakon Syekh Jangkung Sultan Agung Tani

Sultan Agung datang meminta bantuan kepada Syekh Jangkung untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi di kerajaan Mataram. Syekh

Jangkung dengan senang hati bersedia membantu, dengan syarat Sultan Agung bersedia menggarap lahan pertanian milik Syekh Jangkung. Mungkin terdengar aneh, karena seorang penguasa dipaksa untuk menjadi petani. Sultan Agung menyanggupinya dan tidak memiliki pilihan lain, karena yang mampu menyelesaikan masalah tersebut hanyalah Syekh Jangkung. Cerita-cerita tersebut masih mengakar hingga saat ini melalui sebuah pementasan ketoprak. Masyarakat sekitar masih percaya dengan sosok lugu namun sakti yaitu Syekh Jangkung.

Pementasan lakon ini menggambarkan kecerdasan seorang Syekh Jangkung yang mampu menyelesaikan konflik yang terjadi di Mataram dengan cara menumpas gerombolan jin yang dipimpin oleh Kalawindu yang telah menguasai keratin Mataram. Selain itu juga beliau diperintahkan Sultan Agung untuk memboyong keluarganya tinggal di Mataram tanpa mengeluarkan biaya hidup. Namun dengan keikhlasan yang selalu diterapkan dalam diri Syekh Jangkung, beliau menolak ajakan Sultan Agung Tani. Syekh Jangkung memiliki pendirian bahwa tinggal di Miyono sebagai petani terasa lebih damai dan nikmat jika dijalani dengan rasa Iklhas (Sigit, 2018: 77).

f) Lakon Syekh Jangkung Lulang Kebo Landoh

Lakon Lulang Kebo Ladoh merupakan puncak karir Syekh Jangkung. Lulang kebo Landoh bermula ketika Syekh Jangkung mencari sepasang kerbau yang akan digunakan untuk membajak sawahnya yang luas. Oleh karena itu Syekh Jangkung bermaksud membeli kerbau dari penduduk desa saja. Ketika bertemu dengan seorang warga yang sedang memperbaiki atap rumahnya. Syekh Jangkung bertanya “apakah kamu memiliki kerbau yang akan dijual?” Akan tetapi warga tersebut menjawab dengan sinis “Saya memiliki kerbau tapi sudah mati. Ambil saja kerbau itu kalau kamu mau.” Dengan keluguannya Syekh Jangkung bersyukur karena telah mendapatkan kerbau walaupun sudah mati. Beliau berdoa kepada Allah agar kerbau tersebut dapat hidup kembali (Wawancara Yusuf Sutrisno, 16/01/21). Atas izin Allah, kerbau tersebut langsung hidup kembali dan warga yang mengejek Syekh Jangkung tersebut sangat kaget dan takut. Warga tersebut langsung meminta

maaf kepada Syekh Jangkung atas apa yang telah diperbuatnya dan berjanji tidak akan meremehkan orang lain lagi.

Syekh Jangkung juga digambarkan sebagai individu yang rendah hati. Hal tersebut terlihat ketika beliau sedang dalam perjalanan mencari lulang kebo landoh dan bertemu dengan seorang penjual legen. Sebuah dialog antara Syekh Jangkung dengan penjual legen :

Penjual Legen : *“Dadi wong sing menehi kabebasan kalih kulo niku, nggih niku wong, bendoro kulo, sing wajib kulo aji-aji”*

(Jadi orang yang memberi keberuntungan (rejek) kepada saya itu, iya orang itu, tuan saya, yang wajib saya hormati.)

Saridin : *“Ampun ngoten. Sedoyo menika kemurahaning Gusti. Kulo menika nggih sami kalihan sampean. Muk sak dermo”*

(Jangan seperti itu. Semua itu karena kemurahannya Yang Kuasa. Saya itu sama dengan anda. Hanya bisa melakukan seperti ini) (Youtube, 16 November 2017).

Sifat rendah hati yang dimiliki Syekh Jangkung ditunjukkan kepada siapa saja yang bertemu dengannya. Sifat rendah hati yaitu selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya, atau miskin. Rendah hati lahir dari kesadaran akan dirinya sebagai manusia yang lemah dan serba kekurangan. Selain itu rendah diri juga berarti memelihara hubungan dengan sesama manusia, tanpa perasaan melebihkan diri sendiri di hadapan orang lain dan tidak menjadikan seseorang menjadi rendah tau tidak terhormat (Amin, 2016: 222).

Ketoprak lakon Syekh Jangkung sudah banyak dimanfaatkan oleh sebagian orang guna dijadikan sebagai salah satu media dakwah keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan sejarah penyebaran Islam di nusantara oleh Syekh Jangkung. Ajaran-ajaran yang telah disampaikan Syekh Jangkung dirasa sudah cukup sesuai dengan kondisi masyarakat Jawa terkhusus desa Kayen yang mampu dengan mudah memahami dan menerima ajaran tentang keislaman yang disampaikan Syekh Jangkung. Masyarakat desa Kayen khususnya sekitar makam Syekh Jangkung tentu paham betul dengan karakter yang dimiliki beliau. Sehingga apa yang disampaikan Syekh Jaangkung semasa hidupnya kepada masyarakat dapat tergambarkan kembali melalui pementasan ketoprak lakon Syekh Jangkung. Tentu pementasan ketoprak

tersebut juga tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang ada didalam kesenian itu sendiri yaitu sebagai berikut :

1. Seni mampu mengangkat harkat dan martabat insan bagi yang tidak meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan yang ada.
2. Seni mementingkan persoalan akhlak dan kebenaran yang tidak terlepas dari aspek kemanusiaan dan moral.
3. Seni dapat menghubungkan keindahan sebagai nilai yang kebenaran Islam itu sendiri, dimana Islam merupakan seni yang mempunyai nilai tertinggi dalam mendorong kearah ketaqwaan, kema'rufan dan moralitas.
4. Seni sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya (Wildan, 2007: 84)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Representasi Dakwah Irsyad Syekh Jangkung pada Masyarakat Desa Kayen (Studi Kasus Rekaman Pementasan Kesenian Ketoprak Sri Kencono) dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Gambaran penokohan lakon Syekh Jangkung dalam ketoprak Sri Kencono di Pati melalui beberapa teknik yaitu :
 - a. Teknik penokohan melalui monolog, yaitu pembentukan watak atau karakter lakon secara lebih jauh dan mendalam dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri.
 - b. Teknik penokohan melalui dialog yaitu penggambaran alur dan tujuan cerita dalam pementasan dengan mengekspresikan dialog.
 - c. Teknik penokohan melalui jalan cerita yang tersembunyi yaitu pembentukan karakter yang sering dilakukan dengan memilih seorang karakter dalam sebuah pementasan yang menceritakan sesuatu tentang karakter lainnya.
 - d. Teknik penokohan melalui bahasa yaitu pemilihan bahasa dari setiap karakter yang diberikan untuk kepentingan pribadi karakter.
2. Representasi Dakwah Irsyad Syekh Jangkung dalam rekaman pementasan kesenian ketoprak Sri Kencono menunjukkan dakwah yang lebih bersifat pribadi atau khusus dengan bimbingan (irsyad) yang dilakukan dengan secara langsung kepada masyarakat sekaligus memberi contoh nyata dalam setiap tindakannya. Melalui tindakan atau tingkah laku yang dilakukan Syekh Jangkung melalui ketoprak lakon Syekh Jangkung ini merepresentasikan praktik-praktik keislaman pada hampir keseluruhan bagiannya. Dakwah Irsyad yang dilakukan semasa hidupnya lebih mengarah kepada proses internalisasi dan transmisi ajaran Islam yang meliputi *Ibda bi al-nafs, ta'lim dan isytisyfa*. Gambaran mengenai dakwah

irsyad Syekh Jangkung yang tersirat dapat dinikmati kembali melalui rekaman-rekaman pementasan ketoprak yang membahas tentang lakon Syekh Jangkung.

B. Saran-saran

Setelah dilakukannya penelitian skripsi dengan judul Representasi Dakwah Irsyad Syekh Jangkung Pada Masyarakat Desa Kayen (Studi Kasus Rekaman Pementasan Kesenian Ketoprak Sri Kencono) maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi pembaca dapat meneladani kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan Syekh Jangkung selama hidupnya, bukan hanya melalui ucapan saja tetapi sekaligus dengan perbuatan agar mampu dijadikan tuntunan bagi generasi selanjutnya.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya tentang kisah Syekh Jangkung pada penelitian selanjutnya.
3. Bagi penikmat seni agar tetap dapat terus melestarikan kesenian yang telah ada sebagai apresiasi terhadap kesenian yang telah diperjuangkan para pencipta seni terdahulu.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta ridhanya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar strata I (S1) sebagaimana mestinya. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih kurang dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis butuhkan sebagai pembelajaran kedepannya. Semoga skripsi yang telah penulis susun ini dapat memberi manfaat bagi penulis, pembaca dan perkembangan ilmu pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawwar, dkk. 2003. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Cet III, Jakarta: Ciputat Press.
- Aliyudin, Enjang. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: AMZAH.
- An- Nabiry, Fatkhul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah*. Jakarta: Dakwah.
- Arifin. 1993. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmara, Adhy. 1983. *Cara Menganalisa Drama*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Asrohah, Hanum, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Wacana Ilmu.
- Bakker SJ, J.W.M. 1990. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bugin, B. 2006. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Denasi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Edy, Sedyawati. 2010. *Budaya Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.: Community, Culture, Difference. London: Lawrence & Wishart.
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Penelitian Research, Jilid II*. Yogyakarta: UGM. Press.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hielmy, Irfan. 2000. *Munjid Al-Lughah wa A'lam*. Bairut: Dar Fikr.
- <https://www.tribunnews.com/nasional/2010/07/07/din-syamsudin-ketoprak-seni-media-dakwah> (Diakses pada hari Senin, 14 Juli 2020)
- http://satriotomo-gombal.blogspot.com/2014_04_27_archive.html (Diakses pada hari Kamis, 2 Desember 2021)
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Iskandarstjah, Eric. <https://www.republika.co.id/berita/p4sd82283/uin-suka-kemas-dakwah-dengan-ketoprak> (Diakses pada hari Rabu, 16 Juli 2021).

- Ki Pati, 2012. *Melacak Jejak SosoK Syekh Jangkung Sari-Din di Abad Kita*. Semarang: Dahara Prize.
- Lapidus, Ira. M. 1999. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Latif, Nur. 2018, *Representasi Ikhlas Dalam Film “Surga Yang Tak Dirindukan.”*
- Lisbijanto, Herry. Ketoprak. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ma’arif, dkk. 1990. *Alqur’an dan Tantangan Modernisasi*, Yogyakarta: Sipress.
- Mahmuddin. 2004. *Manajemen Dakwah Rasulullah*. Jakarta: Restu Ilahi.
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muis, Andi. 2001. *Komunikasi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, Aziz. 2009. *Spirit Budaya Tranding di Pati*. Suara Merdeka .
- Nawawi, dkk. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noor, Haris. 2015. *Memotet Data Kualitatif*. Semarang : CV. Duta Nusindo Semarang.
- Nurgiyantoro.2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nur, Sa’id. 2010. *Daridin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi: Relevansi Islamisme Saridin bagi Pendidikan Karakter Masyarakat Pesisir*. Makalah Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) Ke-10, Banjarmasin: Kementrian Agama RI.
- Nusantara, Bondan, 1997, *Format Garapan dan Problematika Ketoprak*, dalam Lephén Purwa Raharja, ed., *Ketoprak Orde Baru* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya).
- Poerwodarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawata, Adhi Poer, 1993. *Wawasan Sastra Jawa Modern*. Bandung: Angkasa.
- Primastuti, Rendu Mahardika. 2009. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Lakon Syekh Jangkung Andum Waris Versi Ketoprak Sri Kencono di Pati (Skripsi)*. Semarang: UNNES.
- Purdianta, Edwin. 2017. *Penerapan Bentuk-bentuk Representasi yang Dipergunakan Siswa Kelas VII dalam Menyelesaikan Masalah Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel SMP Pangudi Luhur Moyudan (Skripsi)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Purwadi. 2015 *Sufisme Sunan Kalijaga : Ajaran dan Laku Spiritual Sang Guru Sejati*. Araska Yogyakarta: Publisher .
- Qodir, Abdul. 2010. *Ketoprak itu Seni Media Dakwah*.
- Rofiudin, Abdul Djalil, 1997. *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.

- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sambas, Syukriadi. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan (al-Irsyad) dalam Dakwah Islam*. Bandung: KP HADID.
- Sanuar, Aminudin. 1986. *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar Studi Unsur-Unsur Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shaleh, Rosyad A. 1986. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sigit, Joko Winaryo. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Syekh Jangkung dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Skripsi)*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharianto. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sularno. 2013. *Pengaruh Saridin dalam Mental Keagamaan Masyarakat Pati Jawa Tengah*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- Sumito, Aqib. 1985. *Problematika Dakwah*. Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat.
- Sunarno, Jawoto Aji. 2008. *Mengenal Kesenian Nasional Ketoprak*. Semarang : PT. Bengawan Ilmu.
- Susanto, Budi, 1997. *Ketoprak : The Politics of The Past in The Present Day (Politik Masa Lalu untuk Masyarakat Jawa Masa Kini)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Swidarto. 2003, *Saridin Syekh Jangkung*. Kudus: Sultan Com.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Takariawan, Cahyadi. 2005. *Dakwah yang Tegar di Jalan Allah*. Yogyakarta: Izzan Pustaka.
- Taufik, Feri. 2019. *Islamisasi Pantura Oleh Mbah Saridin Pada Abad ke-17 Masehi*.
- Trisakti. 2002. *Eksistensi Ketoprak Siswo Budoyo sebagai Seni Pertunjukan Rakyat di Jawa Timur: Tinjauan Struktur Dramatik dan Fungsi Sosial*. Tesis: Universitas Udayana Bali.
- Ulum, Amirul. 2016. *Syaikh Jangkung Landoh (Jejak Nasionalis & Religius)*. Yogyakarta : CV. Global Press.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Wahid, Abdul. 2019. *Gagasan Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antarbudaya)*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Ya'kub, Hamzah. 1986. *Publistik Islam, Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: Diponegoro.
- Yusuf, M. Yunan. 2006. *Pengantar dalam Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Taufiq A. 2012. *Fiqih Dakwah Ilallah*. Jakarta: Al – I'tishom.

Jurnal

- Asmar, Afidatul. *Ekspresi Keberagamaan Online: Media Baru dan Dakwah*. Jurnal : Ilmu Dakwah, Vol. 40 No. 1.
- Fitri, Yanti. 2016. *Komunikasi Dakwah dalam Kesenian Nasyid*. Jurnal : Al Mishbah, Vol. 12 No. 2.
- Halik, Al. 2020. *Sebuah Layanan Konseling untuk Mengembangkan Qona'ah Sikap Generasi Milenial dalam Meraih Kebahagiaan*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Tingkat Lanjut, Vol. 1 No. 2.
- Hasanah, Hasyim. 2017. *Peran Opinion Leader dalam Sistem Dakwah (Analisis Difusi Jaringan Komunikasi)*. Jurnal : KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, Vol. 2 No. 2.
- Hidayanti, Ema. 2014. *Dakwah Pada Setting Rumah Sakit: (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rsi Sultan Agung Semarang)*, Vol. 5 No. 32.
- Hidayanti, Ema, dkk. 2016. *Implementasi Audiobook Islami Sebagai Media Pelatihan Berdakwah Muslim Tunanetra*. Jurnal : Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan, Volume 16 No. 1.
- Hidayanti, Ema. 2017. *Nilai-nilai Sufistik Dalam Pelayanan Kesehatan : Studi terhadap Husnul Khatimah Care (Hu Care) Di Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul Yogyakarta*. Jurnal: Bimbingan Konseling Islam, Vol 8 No. 1.
- Mauludah, Lanal. 2017. *Rekonstruksi Islam Jawa Saridin Dalam Film Saridin: Studi Serial Film Saridin Produksi CMC (Creative Media Community) Pati, Jawa Tengah*. Jurnal : Studi Islam dan Humaniora, Vol. 15 No. 2.
- Mulyani, Hayuntri, dkk. 2011. *Studi Tentang Kompleks Makam Syekh Jangkung di Dukuh Nglandoh , Desa Kayen Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati*. Jurnal : Hikmah, Vol. 7 No. 1.
- Riyadi, Agus, dkk. 2021. *Konstruksi Konseling Islam dalam Dakwah Struktur Ilmu*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Tingkat Lanjut, Vol. 2 No. 1.

Safrodin. 2017. *Akulturası Islam Jawa Dalam Tradisi Nyumbang Mantu (Studi Kasus Masyarakat Wates Semarang dengan Pendekatan Antropologi Dakwah)*. Jurnal : Ilmu Dakwah, Vol. 37 No. 1.

Sucipto, Ade. 2020. *Dzikir sebagai Terapi dalam Konseling Sufistik*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Tingkat Lanjut, Vol. 1 No. 1.

Waluyo, Sukarjo. 2020. *Tokoh Saridin dalam Pementasan Kethoprak Saridin Andum Waris: Representasi Kearifan Kritik Masyarakat Jawa Pesisir*. Jurnal: Kajian Antropologi, Vol. 04 No. 1.

Wildan, Raina. 2007. *Seni dalam Perspektif Islam*. Jurnal: Islam Futura, Vol. 04 No. 2.

Wawancara

[Wawancara Yusuf Sutrisno \(pimpinan ketoprak Sri Kencono\)](#)

[Wawancara Mbah Darman \(penjaga museum Syekh Jangkung\) 23/12/2020.](#)

[Wawancara Ibu Kasmini \(masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung\) 18/01/21.](#)

[Wawancara Rika \(masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung\). 19/01/21.](#)

Lampiran 1

DAFTAR WAWANCARA

A. Wawancara kepada Pimpinan Ketoprak Sri Kencono

1. Sejak kapan Ketoprak Sri Kencono mulai didirikan ?
2. Bagaimana awal mula berdirinya Ketoprak Sri Kencono ?
3. Apa tujuan didirikannya Ketoprak Sri Kencono ?
4. Bagaimana prosedur pelaksanaan pementasan Ketoprak Sri Kencono ?
5. Lakon apa saja yang dipentaskan dalam Ketoprak Sri Kencono ?
6. Bagaimana penokohan Syekh Jangkung dalam Ketoprak Sri Kencono ?
7. Ketoprak Sri Kencono sering mementaskan lakon Syekh Jangkung, mengapa memilih Syekh Jangkung sebagai garis besar lakon yang sering dimunculkan dalam pementasan Ketoprak Sri Kencono ?
8. Apakah melalui pementasan ketoprak ini, dakwah yang disampaikan Syekh Jangkung terdahulu akan tetap tersampaikan kepada masyarakat walaupun tidak secara langsung disampaikan oleh Syekh Jangkung sendiri ?
9. Strategi apa yang digunakan agar tujuan dan manfaat yang ada dalam ketoprak tetap tersampaikan dengan baik kepada masyarakat ?

B. Wawancara dengan Penjaga Museum Syekh Jangkung

1. Bagaimana cara Syekh Jangkung menyebarkan dakwah Islam kepada masyarakat desa Kayen ?
2. Mengapa Syekh Jangkung memilih desa Landoh sebagai pusat dakwahnya?
3. Apa karakteristik dakwah Syekh Jangkung ?
4. Apa yang membekas dari dakwah Syekh Jangkung ?
5. Bagaimana sikap keseharian Syekh Jangkung hingga menjadi contoh yang baik bagi masyarakat ?
6. Apa peninggalan-peninggalan Syekh Jangkung yang masih ada hingga sampai saat ini ?
7. Factor apa saja yang membuat makam Syekh Jangkung masih ramai dikunjungi peziarah hingga sampai saat ini ?

C. Wawancara dengan Masyarakat Desa Kayen

1. Apa yang membuat rekaman pementasan ketoprak lakon Syekh Jangkung masih diminati oleh masyarakat ?
2. Apa pengaruh ketoprak lakon Syekh Jangkung bagi masyarakat ?
3. Bagaimana pendapat anda mengenai dakwah Syekh Jangkung yang dikemas kembali melalui rekaman pementasan ketoprak?
4. Apa yang membedakan pementasan ketoprak lakon Syekh Jangkung dulu dengan yang sekarang ?
5. Apakah melalui pementasan ketoprak, dakwah Syekh Jangkung tetap dapat tersampaikan ?
6. Bagaimana karakteristik seorang Syekh Jangkung dalam pementasan ketoprak?
7. Apa harapan masyarakat terhadap pementasan ketoprak lakon Syekh Jangkung kedepannya ?

Lampiran 2

DOKUMENTASI



Wawancara dengan pimpinan Ketprak Sri Kencono yaitu Bapak Yusuf Sutrisno



Wawancara dengan Mbah Darma selaku penjaga museum Syekh Jangkung



Museum Syekh Jangkung
Jangkung



Pintu Masuk Makam Syekh



Masjid Syekh Jangkung



Petilasan Syekh Jangkung



Kegiatan manganan di makam Syekh Jangkung

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ayu Sulistiani
Tempat dan Tanggal Lahir : Pati, 5 Oktober 1998
Alamat : Ds. Wuwur RT. 01 RW. 01, Kec. Gabus, Kab. Pati
Email : ayusulistya84@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal dan Non Formal

1. RA Nihayaturroghibin
2. MI Nihayaturroghibin
3. MTS Nihayaturroghibin
4. MA Salafiyah Kajen
5. TPQ Nihayaturroghibin
6. Ponpes Mamba'ul Ulum Kajen
7. UIN Walisongo Semarang